

ASEAN



ASEAN Identity

04

CAPAIAN KTT
ASEAN 2020 DAN
PROYEKSI KERJA
SAMA ASEAN 2021

38

OPSI BERKELANJUTAN
PASCA COVID-19
UNTUK IDENTITAS
ASEAN

55

TARIAN
MEMATIKAN
DARI
THAILAND



16



27



34



49



55

DAFTAR ISI

PERSPEKTIF

Capaian KKT ASEAN 2020 dan Proyeksi Kerja Sama ASEAN 2021 | 04

LAPORAN UTAMA

Aktualisasi Jati Diri di Tengah Pandemi | 09

LAPORAN KHUSUS

ASEAN Ministerial Meeting Retreat: Dari Isu Multilateralisme Hingga Rakhine | 13

Digital Tourism Sebagai Masa Depan Pariwisata | 16

WAWANCARA

Implementasi *The Narrative of ASEAN Identity* | 19

REPORTASE

Kerja Sama Sektor Kesehatan ASEAN | 23

Perkembangan Vaksinasi Covid-19 | 27

Anak Muda Indonesia terus Menangkan Kompetisi Debat Parlemen Internasional | 30

POJOK PSA

Pemuda, Komunitas Budaya, dan Identitas ASEAN | 34

Opsi Berkelanjutan Pasca Covid-19 Untuk Identitas ASEAN | 38

POJOK BAHASA

Bahasa Lao | 42

SERBA SERBI

Pendidikan dan Pertukaran Budaya Katalis Persahabatan ASEAN dan Mitra Wicara | 44

Beragam Kudapan Lezat Khas Asia Tenggara | 49

Tradisi Berpantun, Tersebar Dan Hidup Dalam Berbagai Suku di Indonesia | 53

Tarian Mematikan dari Thailand | 55

GALERI FOTO

KTT ke-37 ASEAN dan ASEAN Leaders Meeting | 57

INFOGRAFIS

Tahukah Kamu, Kesamaan Negara-Negara ASEAN? | 60

PENANGGUNG JAWAB

Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN
Sekretaris Ditjen Kerja Sama ASEAN

REDAKTUR

Yadi Suriahadi
Julianty Dwieliza
Annisa Amrih Sophiany

PENYUNTING/EDITOR

Janita Jaya
Medila Putri
Vinsky Garsia Watimena
Made Adhitya A.
Ahmad Fahriza
Annisa Khairati
Nanda Tri A. Harahap
Audy Akbar H.
Salma Putri Rianti
Yoga Mahardika
Malvino Giovanni Michiels
Bondhet Suryonurwendo
Munadi
Yusuf Firmansyah

DESAIN GRAFIS/FOTOGRAFER

Aswandi
Syarifah Nadya Mahdini

SEKRETARIAT

Mulyanto
Heriyadi Setiawan
Iman Heri Patwono
Sasi Harianti
Khusnul Khatimah
Yangyang

ALAMAT REDAKSI

Direktorat Jenderal
Kerja Sama ASEAN
Kementerian Luar Negeri
Jl. Taman Pejambon No.6,
Jakarta Pusat
Telp. 021 - 3509050 / 3509059
Fax. 021 - 3509050

CAPAIAN KTT ASEAN 2020 DAN PROYEKSI KERJA SAMA ASEAN 2021

(Wawancara eksklusif dengan Duta Besar Sidharto R. Suryodipuro, Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN)

Rizqi Adri Muhammad,
Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN



Duta Besar Sidharto R. Suryodipuro, Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN

Sumber: Kementerian Luar Negeri RI

Duta Besar Sidharto Reza Suryodipuro belum lama duduk sebagai Direktur Jenderal Kerja Sama Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) Kementerian Luar Negeri.

Jabatan yang membuatnya juga menjadi pimpinan Indonesia dalam Senior Officials Meeting (SOM) di ASEAN Tak heran, berbagai tugas berat telah menghadang pria yang sebelumnya menjadi Duta Besar Indonesia untuk India dan Bhutan. Di antaranya adalah menguatkan kerja sama di ASEAN, juga meningkatkan peran Indonesia di organisasi kawasan ini.

Tapi beliau melangkah mantap dan paham apa yang mesti dikerjakan. Pengalamannya bertugas di lembaga-lembaga multilateral sebelumnya

memudahkannya. Duta Besar Sidharto pernah bertugas mengurus kepentingan Indonesia di Gerakan Non-Blok dan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Di sela kesibukannya, Duta Besar Sidharto meluangkan waktu menerima Majalah Masyarakat ASEAN pada awal tahun 2021. Beliau panjang lebar berbicara tentang upaya-upaya yang dilakukan ASEAN dan negara-negara anggota, termasuk Indonesia, dalam menghadapi pandemi dan memulihkan ekonomi. Beliau juga menjelaskan soal program kerja prioritas ASEAN tahun

ini dan bagaimana Indonesia berperan di dalamnya. Beliau pun menyebut persiapan Indonesia untuk menjadi Ketua ASEAN pada 2023. Berikut petikannya:

APA SAJA CAPAIAN SIGNIFIKAN INDONESIA DI ASEAN PADA 2020 YANG BERMANFAAT BAGI MASYARAKAT INDONESIA?

Peran aktif Indonesia di ASEAN pada tahun 2020 terutama ditujukan bagi peningkatan respons ASEAN terhadap pandemi serta upaya pemulihan kawasan menuju masa pasca-pandemi. Indonesia juga telah memelopori sejumlah gagasan guna menjaga sentralitas dan ketahanan ASEAN dalam menghadapi rivalitas strategis di kawasan serta pergeseran geopolitik di masa pandemi. Dalam hal ini, Indonesia turut memastikan bahwa penanganan pandemi di kawasan ASEAN dapat berjalan seiringan dengan upaya peningkatan kerja sama dalam tiga pilar Komunitas ASEAN.

Guna mendorong upaya pemulihan kawasan dan sebagai tindak lanjut KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) Khusus COVID-19, Indonesia sebagai Ketua ASEAN Health Ministers' Meeting periode 2020-2022 telah memimpin sejumlah perundingan untuk membuat mekanisme penanganan dan kesiapsiagaan di kawasan ASEAN dalam menghadapi pandemi. Di bidang kesehatan sendiri, Indonesia memimpin berbagai pembahasan, antara lain mengenai pembentukan ASEAN Comprehensive Recovery Framework (ACRF), pembentukan ASEAN COVID-19 Response Fund, dan Regional Reserve of Medical Supplies for Public Health Emergencies (RRMS-PHE). Ke depan, Indonesia akan terus memastikan implementasi dari berbagai kesepakatan ASEAN terkait upaya pemulihan menuju masa pasca-pandemi.

BAGAIMANA DENGAN BIDANG-BIDANG LAIN, SEPERTI POLITIK?

Untuk aspek pilar politik dan keamanan, pada KTT ASEAN ke-

36 Presiden Joko Widodo telah menyampaikan pentingnya menjaga sentralitas ASEAN sehingga ASEAN tidak terbawa arus geopolitis dan geostrategis akibat gencarnya persaingan antar negara kekuatan utama dunia. Presiden Indonesia juga menyampaikan agar ASEAN menguatkan prinsip-prinsip kerja sama sebagaimana tertuang dalam ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) dengan fokus pada pembangunan kawasan ASEAN yang berbasis keterbukaan, inklusivitas, prinsip non-intervensi, dan prinsip saling menghormati.

BIDANG EKONOMI?

Pada pilar ekonomi, Indonesia mendorong disepakatinya ASEAN Declaration on an ASEAN Travel Corridor Arrangement Framework yang pada intinya menekankan agar keadaan pandemi tidak menghalangi pergerakan barang, jasa, dan manusia sehingga perlintasan antar negara di kawasan ASEAN dapat dilakukan, dengan pengaturan protokol kesehatan yang ketat.

Selain itu pada 4 November 2020, negara anggota ASEAN dan 5 negara mitra wicara (Australia, Jepang, Korea Selatan, Republik Rakyat Tiongkok, dan Selandia Baru) telah menandatangani perjanjian Regional Comprehensive

Economic Partnership (RCEP) yang bertujuan untuk membangun kemitraan ekonomi yang komprehensif dan saling menguntungkan. Perjanjian RCEP ini menjadi blok kerja sama ekonomi terbesar di dunia di luar World Trade Organization.

Gagasan mengenai RCEP dicetuskan oleh Indonesia pada saat Keketuaan ASEAN pada 2011 dan selanjutnya Indonesia juga telah aktif memperjuangkan kepentingan nasional sebagai Ketua Komite Negosiasi Perdagangan pada perundingan RCEP. Disepakatinya RCEP menunjukkan bahwa di tengah kondisi pandemi dan semakin meningkatnya kecenderungan unilateralisme, Indonesia mampu mendorong ASEAN agar dapat terus memimpin dan mengedepankan prinsip-prinsip kerja sama perdagangan bebas yang adil, akuntabel, dan saling menguntungkan antara ASEAN dengan negara mitra. Diharapkan implementasi RCEP akan dapat menjadikan Indonesia semakin kompetitif sebagai bagian dari *global supply value chain*.

MASIH ADA CAPAIAN DI SEKTOR LAIN?

Di pilar sosial budaya, pada KTT ASEAN ke-37, Indonesia memprakarsai pengokohan identitas ASEAN melalui pembentukan Narrative



Sumber: Shutterstock



of ASEAN Identity. Dengan adanya narasi tersebut, diharapkan pemahaman terhadap sejarah panjang terbentuknya ASEAN dan persamaan nilai-nilai yang mendorong perkembangan kerja sama antar negara ASEAN hingga saat ini dapat mewujudkan Visi Komunitas ASEAN 2025 yang semakin erat, inklusif, tangguh, berkelanjutan, inovatif, dan dinamis di masa yang akan datang. Para Kepala Negara ASEAN kemudian menyepakati tahun 2020 sebagai "Year of ASEAN Identity". Sepuluh negara anggota ASEAN pun telah melakukan berbagai kampanye peningkatan rasa solidaritas, kebersamaan, dan pengokohan identitas sebagai satu Komunitas ASEAN.

Sebagaimana diketahui, keketuaan ASEAN pada 2020 dipegang Vietnam yang mengangkat tema "Cohesive and Responsive". Selama masa tersebut telah dilaksanakan tiga Konferensi Tingkat Tinggi secara daring, yang dihadiri oleh 10 kepala negara anggota ASEAN, yakni KTT ASEAN Khusus COVID-19 pada 14 April 2020, KTT ASEAN ke-36 pada 26 Juni 2020, dan KTT ASEAN ke-37 pada 12 November

2020. Telah dilaksanakan pula berbagai pertemuan tingkat pimpinan ASEAN lainnya dimana Indonesia berperan aktif dalam mendorong tercapainya sejumlah kesepakatan yang diharapkan membawa manfaat bagi Indonesia dan kawasan ASEAN.

APA HARAPAN DIRJEN ARTO KEPADA ORGANISASI ASEAN PADA TAHUN 2021?

Harapan saya bagi ASEAN pada 2021 adalah dilanjutkannya upaya pemulihan kondisi sosio-ekonomi di kawasan melalui peningkatan optimisme dan kerja sama yang saling menguntungkan. Upaya pemulihan kawasan ASEAN yang diprakarsai oleh Indonesia, seperti pembentukan ASEAN Travel Corridor Framework (ATCAF) diharapkan menjadi landasan bagi persiapan pengaturan Travel Corridor Arrangement di kawasan ASEAN yang dapat mengantisipasi keadaan kahar atau kemungkinan pandemi lainnya di masa depan. Untuk itu, Indonesia mengharapkan agar berbagai kesepakatan dalam ATCAF dapat mencerminkan penerapan standar-standar tertinggi dalam pengaturan perlintasan antara negara di ASEAN.

ASEAN juga kiranya perlu senantiasa menjaga momentum guna memperluas dan memperdalam hubungan di intra-kawasan ASEAN, serta dengan negara mitra wicara, guna memastikan pengendalian pandemi terus berjalan dengan memperhatikan *targeted measures* di masing-masing negara ASEAN. Ketersediaan dan akses terhadap perangkat medis dan peralatan tanggap darurat di kawasan, ASEAN perlu untuk terus memperhatikan kesepakatan dalam ASEAN RRMS-PHE dan ASEAN Strategic and Holistic Initiative to Link ASEAN Responses to Emergencies and Disasters (SHIELD) agar dapat terbentuk suatu mekanisme mobilisasi penanganan keadaan darurat kesehatan masyarakat maupun bencana alam di ASEAN yang cepat dan tepat sasaran

BAGAIMANA DENGAN PERAN ASEAN DI ISU GLOBAL?

Terkait peran ASEAN dalam isu internasional yang lebih luas, ASEAN dapat mengoptimalkan momentum untuk memperkuat kemitraan strategis antara ASEAN dan AS di

bawah pemerintahan Presiden Joe Biden untuk peningkatan kemakmuran, keamanan, dan stabilitas di kawasan. Komitmen Amerika untuk mendukung kesatuan dan sentralitas ASEAN berdasarkan prinsip-prinsip AOIP menjadi landasan strategis bagi pembinaan hubungan ASEAN dan Amerika ke depan.

Sentralitas ASEAN perlu untuk tetap solid di tengah persaingan tataran geopolitis sehingga ASEAN dapat terus berperan dalam menjaga stabilitas kawasan seiring dengan munculnya berbagai isu yang menjadi perhatian bersama, yakni antara lain perkembangan situasi di Myanmar. Situasi di Myanmar saat ini merupakan kejadian yang tidak memiliki preseden sebelumnya, sehingga kesepakatan dan pengambilan keputusan perlu untuk memperhatikan dampak dan precedent-making bagi mekanisme kerja sama di ASEAN. Kami berharap kondisi di Myanmar dapat segera diselesaikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ASEAN Charter, serta dengan terus memperhatikan norma bersama sehingga dapat memperkuat pilar-pilar kerja sama Komunitas ASEAN.



Dirjen Arto ketika persiapan konferensi video ASEAN Foreign Minister's Retreat, 21 Januari 2021.

ASEAN SANGAT BERAGAM. APAKAH MENURUT DIRJEN ARTO KEBERAGAMAN TERSEBUT MERUPAKAN KELEMAHAN ATAU JUSTRU KEKUATAN?

Kebagaman budaya yang dimiliki negara-negara anggota ASEAN merupakan suatu aset yang apabila dioptimalkan akan membawa manfaat bagi segenap masyarakat di kawasan. Wilayah ASEAN dapat dikatakan sebagai *melting pot* dari berbagai pengaruh kebudayaan Melayu, Indochina, India, Tiongkok, Portugis, Spanyol,

Arab, hingga Amerika. Kawasan Asia Tenggara sendiri merupakan kawasan perlintasan budaya sejak era Jalur Sutera pada abad ke-2 sebelum Masehi hingga abad ke-18 yang secara strategis menghubungkan berbagai peradaban dunia, antara lain dari Tiongkok dan India.

Warisan budaya masyarakat ASEAN yang berbaur dengan kebudayaan Tiongkok dan India ini kemudian semakin diperkaya dengan ragam peninggalan arsitektur, seni tari, seni musik, literatur, dan sebagainya. Untuk itu, dinamika keberagaman di ASEAN karena akulturasi budaya Tiongkok dan India perlu dikembangkan sebagai aset guna perluasan kerja sama sosial-budaya ASEAN.

Ragam unsur budaya di kawasan ASEAN yang berada di perlintasan peradaban dunia ini perlu dioptimalkan melalui penguatan suatu identitas bersama ASEAN atau ASEAN Identity. Proses pembentukan suatu identitas bersama di ASEAN tentunya merupakan suatu proses yang tidak sebentar, sehingga perwujudannya pun perlu bersifat fleksibel dan berkelanjutan, menyesuaikan dengan karakteristik khusus di kawasan ASEAN. Dengan adanya identitas ASEAN diharapkan dapat mempererat kolaborasi multi-sektoral di kawasan, serta memperkokoh fondasi *community building* di ASEAN.



Sumber: Direktorat Informasi dan Media

JADI, JUGA BISA MENJADI PELUANG?

Keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing negara di Asia Tenggara dari segi perkembangan ekonomi, jumlah penduduk, dan pangsa pasar menjadikan kawasan ini sebagai wilayah yang sangat kompetitif dan dinamis. Berdasarkan data ASEAN Key Statistics 2020, 59,6 persen dari komposisi piramida penduduk di ASEAN merupakan usia produktif, 15-64 tahun. Total nilai Gross Domestic Production negara-negara di kawasan ASEAN terus mengalami pertumbuhan positif selama dua dekade terakhir, dari semula US\$0,6 triliun pada awal tahun 2000 hingga mencapai US\$3,2 triliun pada tahun 2019. Hal ini menjadikan ASEAN sebagai kekuatan ekonomi terbesar ke-5 di dunia setelah AS, RRT, Jepang, dan Jerman. Nilai GDP per kapita di kawasan ini juga terus meningkat dari semula US\$1,200 pada tahun 2000 menjadi US\$4,827 pada tahun 2019.

Tentunya terdapat pula beberapa isu tradisional yang menjadi perhatian bersama di kawasan, antara lain isu perbatasan, penegakan HAM, pembangunan berkelanjutan, penanganan bencana, konektivitas, dan integrasi ekonomi yang terus dikonsolidasikan secara aktif melalui masing-masing *sectoral bodies* yang terdapat pada tiga pilar kerja sama ASEAN.

APA TANTANGAN ASEAN DI MASA MENDATANG?

Tantangan ke depan yang dihadapi oleh ASEAN adalah bagaimana kompleksitas dan keberagaman tersebut dapat terus terjaga dalam konteks sentralitas ASEAN, terutama dalam rangka menanggulangi pandemi dan untuk mengupayakan pemulihan kawasan menuju masa pasca-pandemi.

INDONESIA AKAN MENJADI KETUA ASEAN PADA 2023. APA SAJA YANG DISIAPKAN INDONESIA?

Untuk saat ini kami fokus mendukung kegiatan yang menjadi prioritas ASEAN. Tentunya Indonesia mengharapkan

agar berbagai capaian yang diraih pada masa keketuaan 2021 dan 2022 dapat ditingkatkan pada masa keketuaan Indonesia pada 2023. Saat ini kami sedang intensif melakukan konsolidasi internal dengan berbagai kementerian/ lembaga dan *stakeholders* terkait lainnya untuk menentukan tema dan prioritas yang akan diusung Indonesia sebagai Ketua ASEAN pada 2023.

Kami sedang menyusun peraturan perundangan untuk memperkuat kelembagaan Sekretariat Nasional (Setnas) ASEAN-Indonesia, yakni Rancangan Peraturan Menteri Luar Negeri tentang Mekanisme dan Tata Kerja Setnas ASEAN. Dengan adanya peraturan perundangan tersebut diharapkan dapat memperkuat koordinasi, peran serta, dan kontribusi positif kementerian/ lembaga yang berada dalam Setnas ASEAN-Indonesia guna mendukung persiapan Keketuaan ASEAN 2023, serta menunjang pencapaian kepentingan nasional Indonesia pada tiga pilar kerja sama ASEAN.

Selain itu, rangkaian kegiatan Keketuaan Indonesia di ASEAN pada 2023 diharapkan dapat menjadikan Jakarta sebagai ibu kota diplomasi Indo-Pasifik. Ini termasuk membawa berbagai pertemuan ASEAN ke Gedung Sekretariat ASEAN yang telah kita kembangkan dengan berbagai fasilitasnya. Kami juga terus berkoordinasi terkait pengaturan teknis lainnya agar pelaksanaan Indonesia sebagai tuan rumah KTT ASEAN dapat berjalan dengan lancar dan membawa manfaat yang nyata bagi kawasan ASEAN, khususnya bagi masyarakat Indonesia.

APAKAH SUDAH ADA RENCANA MENGENAI APA YANG AKAN DILAKUKAN NANTI?

Dengan semakin besarnya harapan dan aspirasi masyarakat terhadap ASEAN, maka beban dan tanggung jawab ASEAN sebagai suatu institusi regional juga semakin berat. Oleh karena itu, kapasitas institusional ASEAN perlu terus ditingkatkan

melalui kolaborasi lintas sektoral dan pendekatan strategis sehingga organisasi ini dapat semakin tangguh dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Untuk itu, Indonesia akan terus berperan aktif mendukung peran sentral ASEAN dalam melakukan pembinaan *community building* di kawasan. Hal ini selaras dengan kepentingan strategis ASEAN bagi politik luar negeri Indonesia, di mana investasi diplomasi Indonesia bagi terciptanya kawasan ASEAN yang terintegrasi, aman, dan sejahtera akan menjamin terciptanya kawasan Indonesia yang stabil.

APA MENU MAKANAN/ MINUMAN FAVORIT DIRJEN ARTO YANG SERING DIJUMPAI KETIKA MENGUNJUNGI NEGARA-NEGARA ASEAN?

Untuk menjaga kesehatan, saya sebisa mungkin mengkomsumsi makanan yang banyak unsur sayuran dan buah, tidak banyak digoreng, segar, serta yang dimasak oleh istri. Dalam berbagai kesempatan saya berkunjung ke negara-negara di kawasan ASEAN, saya meluangkan waktu untuk mencicipi berbagai santapan sehat yang menjadi kuliner andalan di negara tersebut.

BIOGRAFI SINGKAT DIRJEN KERJA SAMA ASEAN KEMLU



Saya memulai karir di Kementerian Luar Negeri sejak tahun 1992 dan telah ditugaskan menangani berbagai isu terkait hubungan luar

negeri Indonesia seperti keanggotaan Indonesia di Gerakan Non-Blok, Dewan Keamanan PBB, hingga kerja sama Indonesia di berbagai kawasan. Sebelum mengemban amanah sebagai Dirjen Kerja Sama ASEAN, saya mengemban amanah sebagai Duta Besar Indonesia untuk India dan Bhutan pada tahun 2017 - 2020. Bersama dengan istri saya, Dewi Ratna Suryodipuro, kami memiliki tiga putra yang sangat kami cintai yakni Rimba, Samudera, dan Ray.

AKTUALISASI JATI DIRI DI TENGAH PANDEMI



Riaz Januar Putra Saehu,
Direktur Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN

Tahun 2020 belum lama kita lalui. Tahun tersebut oleh ASEAN dicanangkan sebagai Tahun Identitas ASEAN atau 2020 Year of ASEAN Identity.

ASEAN mengusung tahun 2020 sebagai Tahun Identitas ASEAN untuk menguatkan Indonesia yang sejak 2019 mulai menyusun kerangka Identitas ASEAN yang lebih definitif, jelas, dan memberikan relevansi bagi komunitasnya. Selain itu, identitas bersama ini juga akan menjadi katalis untuk mempercepat pencapaian tujuan bersama.

Kata identitas sendiri pertama kali digunakan ASEAN dalam dokumen Bali Concord II pada masa Keketuaan Indonesia di ASEAN pada 2003 atau 36 tahun setelah berdirinya asosiasi ini. Sesuai harapan Indonesia, identitas menjadi salah satu kata yang dapat merajut harapan untuk menjadikan ASEAN sebagai Satu Komunitas yang berlandaskan pada 3 (tiga) pilar kerja sama, yaitu Pilar Kerja Sama Masyarakat Politik Keamanan, Pilar Kerja Sama Masyarakat Ekonomi ASEAN, dan Pilar Kerja Sama Masyarakat Sosial Budaya



Sumber: ASEAN.org

ASEAN, sesuai dengan spirit dari Bali Concord II tersebut.

Kata identitas kemudian diperkuat menjadi bagian dari moto ASEAN yang sama-sama kita kenal, yakni Satu Visi-Satu Identitas-Satu Komunitas (*One Vision - One Identity - One Community*) pada 2005. Sejak itu, kata identitas kerap kali muncul dalam berbagai dokumen penting ASEAN, termasuk dokumen tentang Visi Komunitas ASEAN 2025 (ASEAN Community Vision 2025). Namun, hingga lebih dari 50 tahun ASEAN berdiri, belum pernah ada definisi yang jelas akan makna Identitas ASEAN itu sendiri.

Melalui proses konsultasi di seluruh badan sektor di tiga pilar kerja sama ASEAN selama hampir dua tahun,

Indonesia akhirnya berhasil mengajak seluruh pemimpin negara anggota ASEAN untuk mengadopsi Narasi Identitas ASEAN atau The Narrative of ASEAN Identity pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-37 pada 12 November 2020. Seluruh negara anggota ASEAN menilai narasi ini sebagai salah satu pencapaian penting dalam upaya proses pembangunan Komunitas ASEAN.

Seiring di usianya yang menginjak 53 tahun, pada 2020, ASEAN di tahun 2020 menghadapi berbagai tantangan, seperti mempertahankan stabilitas, perdamaian dan sentralitas ASEAN. Tetapi tantangan yang lebih berat lagi adalah pandemi Covid-19 yang dampaknya cukup terasa, terutama di ekonomi dan sosial.



Ditandatangani Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) pada perhelatan KTT tahun ini merupakan “angin segar” dari upaya bersama untuk kembali membangun perekonomian pasca pandemi. Kemitraan ini juga menjadi babak baru sebuah peluang kerja sama ekonomi yang lebih luas bagi ASEAN dan kelima mitranya, yaitu Australia, Jepang, Korea, RRT dan Selandia Baru.

Kemudian bagaimana Identitas ASEAN dapat memberikan konteks bagi peluang dan tantangan bagi kerja sama ASEAN? Bagaimana Identitas ASEAN dapat memberikan manfaat bagi masyarakat ASEAN dan masyarakat Indonesia pada khususnya.

IDENTITAS ASEAN DAN SEJARAH ASIA TENGGARA

Bagi banyak kalangan, Identitas ASEAN tentunya tidak dapat lepas dari nilai-nilai yang termuat dalam Artikel 2 Piagam ASEAN, yakni: *respect, peace and security, prosperity, non-interference, consultation/dialogue, adherence to international law and trade rules, democracy, freedom, promotion and protection of human rights, unity in diversity, inclusivity, ASEAN Centrality in conducting external relations.*

Identitas tersebut di atas merupakan nilai-nilai yang terkonstruksi sejak terbentuknya ASEAN pada 1967. Seyogyanya Komunitas ASEAN memiliki identitas yang jauh lebih luas, yang mencakup nilai-nilai bersama (*shared values*) dan yang menjadi sifat atau karakteristik bersama (*common denominators*).

Bagaimana dengan nilai-nilai yang merupakan hasil akulturasi budaya sejak berabad-abad lalu yang kemudian menjadikan masyarakat kita sebagai masyarakat yang tangguh (*resilient*), memiliki kemampuan untuk bertahan di tengah berbagai tempaan bencana akibat hidup di kawasan cincin-api (*ring of fire*)?

Bagaimana selanjutnya kita melihat masyarakat Asia Tenggara sebagai sebuah komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengadopsi dan mengadaptasi (*the ability to adopt and adapt*), yang mampu menjadikan nilai-nilai yang dibawa oleh peradaban asing dan terakulturasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai kelokalannya, serta mampu menjadikannya sebagai sebuah nilai-nilai baru yang dapat hidup

berdampingan secara damai di kawasan?

Narasi tersebut sesungguhnya mengingatkan kepada masyarakat ASEAN akan siapa kita, dari mana kita berasal, dan ke mana tujuan kita, baik sebagai sebuah organisasi maupun sebagai komunitas, sebagaimana disampaikan oleh Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi pada ASEAN Virtual Cross-Pillar Consultation on the Narrative of ASEAN Identity, 31 Agustus 2020 bahwa *“the Narrative of ASEAN Identity is a self-reminder of who we are, where we come from and where we are heading, both as an organization and a community”*.

Nilai-nilai yang dianut di tingkat ASEAN, seperti demokrasi dan perlindungan terhadap hak asasi manusia, merupakan ciri dari nilai yang terkonstruksi (*Constructed Values*). Sedangkan nilai-nilai yang sudah lama mengakar di masyarakat antara lain toleransi dan penghargaan terhadap kemajemukan, serta spiritualisme dan komunalisme merupakan nilai warisan (*Inherited values*).

Sehingga Narasi Identitas ASEAN merupakan perpaduan antara nilai-nilai

yang terkonstruksi (*Constructed Values*) dan nilai-nilai warisan (*Inherited Values*) guna merangkul Komunitas ASEAN untuk lebih memiliki *sense of belonging* dan *we-feeling* yang lebih kuat sehingga ASEAN dapat tetap relevan di saat ini maupun masa yang akan datang baik dalam konteks internal maupun hubungannya dengan pihak eksternal.

Implementasi Narasi Identitas ASEAN diharapkan dapat diukur dengan tiga parameter keberhasilan. Untuk itu, Narasi tersebut menjelaskan tiga parameter yang dapat mengukur keberhasilan Narasi Identitas ASEAN, yaitu ASEAN Awareness, ASEAN Relevance dan ASEAN Appreciation.

JATI DIRI YANG MENCIPTAKAN PELUANG

Tahun Identitas ASEAN 2020 ini hampir sepenuhnya diisi oleh berbagai upaya bersama dalam menangani pandemi Covid-19.

Hanya sebulan sebelum WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi, pada 15 Februari 2020, para pemimpin ASEAN telah pro-aktif melakukan aksi kolektif untuk menanggapi penyebaran Covid-19 dengan mengesahkan Chairman’s Statement on ASEAN Collective Response to the Outbreak of Coronavirus Disease 2019. Pernyataan bersama ini untuk menjunjung solidaritas dan semangat kebersamaan dalam upaya penanganan Covid-19 di ASEAN.

Berselang lima hari, pada 20 Februari 2020, para Menteri Luar Negeri ASEAN

melakukan pertemuan khusus di Laos untuk membahas langkah-langkah yang perlu segera diambil dalam penanganan pandemi, termasuk dengan mitra dari RRT. Pertemuan tersebut membahas kolaborasi untuk berbagi informasi terkait penanganan, pengobatan serta pengendalian wabah serta komunikasi risiko guna mencegah misinformasi atau *fake news*.

Sejak itu, upaya demi upaya terus bergulir dan dikembangkan oleh ASEAN. Pertemuan para pemimpin hingga tingkat ahli di ASEAN terus digelar, termasuk dengan mitra dialog, untuk membahas langkah-langkah penanganan pandemi.

ASEAN telah menggagas dan menjalankan beberapa inisiatif sebagai wujud penanganan krisis di kawasan, seperti kerja sama pendanaan untuk respons terhadap Covid-19 (ASEAN Covid-19 Response Fund), penyediaan kebutuhan penyimpanan peralatan medis di kawasan (ASEAN Regional Reserves of Medical Supplies), pedoman dan protokol dalam menghadapi krisis kesehatan masyarakat (ASEAN Strategic Framework of Public Health Emergency), pembentukan ASEAN Centre for Public Health Emergency and Emerging Diseases, sebuah pusat penanganan krisis kesehatan masyarakat di kawasan.

Capaian-capain tersebut tentunya juga tidak lepas dari kepemimpinan Indonesia yang saat ini tengah menjadi

ketua badan di sektor kesehatan di ASEAN periode 2020 – 2022, yakni ASEAN Senior Official Meeting on Health Development/ASEAN Ministerial Meeting on Health Development.

Disamping itu, disepakati pula kerangka pemulihan pasca pandemi yang komprehensif di ASEAN dalam menjawab tantangan sosial-ekonomi akibat dampak pandemi, yakni dengan *ASEAN Comprehensive Recovery Framework*. Salah satu diantaranya yakni usulan Indonesia untuk kerja sama pembukaan batas – batas negara dan perjalanan antar negara di ASEAN (ASEAN Travel Corridor Arrangement).

Covid-19 adalah salah satu bentuk tantangan dari luar yang dihadapi ASEAN. Oleh karena itu, Identitas ASEAN menjadi sangat penting dalam memperkuat solidaritas dan soliditas dan bagaimana ASEAN dapat mengubah tantangan menjadi suatu peluang.

AKTUALISASI IDENTITAS ASEAN BAGI NEGARA-NEGARA ANGGOTA

Harus diakui bahwa bagi sebagian besar masyarakat, ASEAN masih dilihat sebagai asosiasi yang elitis. Organisasi ini juga dinilai belum sepenuhnya menyentuh kepentingan masyarakat akar rumput.

Relevansi ASEAN bagi masyarakat menjadi tantangan yang besar di usianya yang ke 53. Relevansi belum bisa sepenuhnya dicapai apabila pemahaman (*awareness*) masyarakat mengenai ASEAN masih sangat rendah.

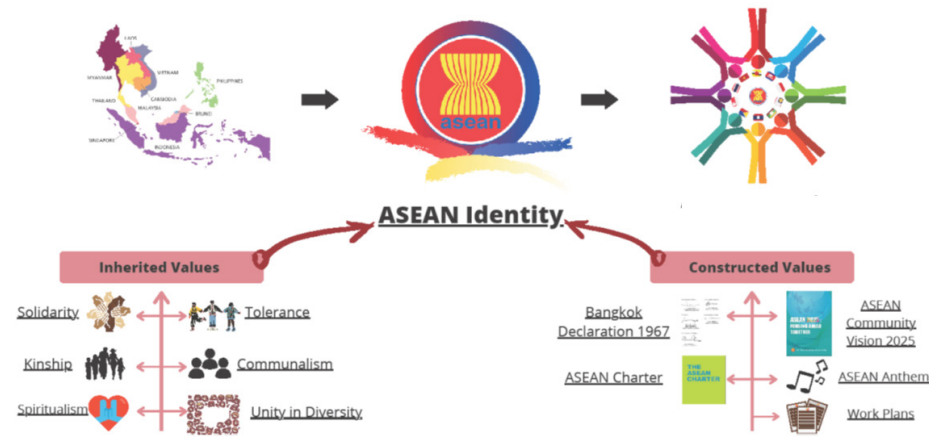
Sudah menjadi tugas kita bersama untuk mendekatkan isu-isu ASEAN kepada masyarakat agar ASEAN dapat memenuhi tujuan untuk menciptakan komunitas yang *people’s centred* dan *people’s oriented*.

ASEAN Communication Master Plan (ACMP) II yang disepakati oleh ASEAN pada 2018 secara tegas menjelaskan bahwa setiap negara di ASEAN masih memiliki unsur masyarakat yang terbagi dalam berbagai kategori, antara lain *Zero*



Sumber: Kemlu RI

ASEAN COMMUNITY



Awareness, Low Awareness, Somewhat Aware, dan Kategori Knowledgeable. Di manakah kategori masyarakat Indonesia pada umumnya?

Sejauh ini, hasil survei yang dilakukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 2015 tentang kesiapan masyarakat Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (yang) masih menjadi rujukan cukup memprihatinkan. Hanya 25.80 persen masyarakat Indonesia yang mengenal dan memahami ASEAN. Setelah lebih dari empat dekade sejak berdirinya organisasi ini, tentu angka tersebut menunjukkan masih perlunya upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya ASEAN bagi dirinya, lingkungannya, bahkan bagi masyarakat luas di sekitarnya, melalui berbagai program ASEAN seperti pertukaran budaya, pertukaran pemuda/pelajar, pelatihan teknis, dan lain sebagainya.

Narasi Identitas ASEAN menjadi sangat penting untuk menumbuhkan rasa *we-feeling* dan memahami relevansi ASEAN di tengah komunitasnya. Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat akan arti penting ASEAN seyogyanya harus berbanding lurus dengan pandangan masyarakat akan relevansi ASEAN. Selain itu, minat dan daya tarik masyarakat untuk terlibat di ASEAN juga dapat dibangun dengan memperkenalkan berbagai *common denominators* seperti sejarah, budaya, tradisi dan kuliner, baik melalui metode konvensional maupun digital.

Seharusnya ASEAN mulai memikirkan bagaimana simbol-simbol ASEAN dapat muncul dalam keseharian kehidupan kita, layaknya kita berada di negara-negara anggota Uni Eropa. Pengibaran bendera ASEAN di seluruh instansi dan institusi baik di tingkat pusat maupun daerah, pembuatan ASEAN lane di bandara internasional, hingga memperkuat kurikulum pendidikan tentang ASEAN untuk generasi penerus.

ASEAN juga memiliki aset yang cukup besar, yaitu besarnya jumlah pemuda. Sebanyak 30 persen dari total populasi Komunitas ASEAN yang jumlahnya lebih dari 200 juta orang. Seyogyanya Identitas ASEAN diperkuat dengan peran pemuda sebagai promotor Identitas ASEAN.

Di Indonesia sendiri, peningkatan kesadaran/pemahaman ASEAN harus diperkuat. Ini penting untuk persiapan Ketekuaan Indonesia di ASEAN pada 2023. Amanah besar yang sebentar lagi akan kita emban tentunya



Launching the Year of ASEAN Identity 2020.

Sumber: Kemlu

tidak saja memerlukan dukungan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, atau juga institusi pendidikan tinggi, namun juga masyarakat luas, terutama kalangan pemuda. Itu semua bisa kita lalui apabila kita semua memiliki pemahaman yang sama akan pentingnya ASEAN bagi kehidupan bersama.

Narasi Identitas ASEAN nantinya akan mendukung pencapaian tujuan di semua pilar kerja sama ASEAN. Sebagai contoh, Identitas ASEAN yang *inward looking* akan mendukung ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) yang lebih *outward looking*, dalam konteks memperkuat sentralitas dan kesatuan ASEAN. Termasuk di dalamnya, memperkuat kapasitas masyarakatnya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan 2030.

Di sisi yang lain, Narasi Identitas ASEAN akan memitigasi dan mempercepat konsensus internal dalam rangka menjawab berbagai isu dengan mitra dialog dan mitra pembangunannya.

Identitas ASEAN untuk memperkuat soliditas, solidaritas dan semangat kebersamaan telah terbukti berhasil. Salah satu contoh adalah saat penanganan krisis kesehatan selama 2020. Ke depannya ASEAN diharapkan tetap solid dan progresif, dengan tetap menjunjung nilai-nilai *centrality*, *non-interference*, dan konsensus yang dimiliki. Karena ASEAN diharapkan dapat terus memajukan kesejahteraan masyarakatnya melalui kerja sama, baik di masa pandemi maupun masa pasca pandemi.

ASEAN MINISTERIAL MEETING RETREAT: DARI ISU MULTILATERALISME HINGGA RAKHINE

Vinsky G. Wattimena,
Direktorat Kerja Sama Politik Keamanan ASEAN



Sumber: Twitter Kementerian Luar Negeri RI

Meski pandemi Covid-19 masih mendera, ASEAN Ministerial Meeting (AMM) Retreat tetap digelar pada 21 Januari lalu. Hanya saja, pertemuan tahunan tingkat Menteri Luar Negeri anggota Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) kali ini digelar secara daring.

Dalam acara yang dipimpin Menteri Luar Negeri Brunei Darussalam Dato Seri Setia Haji Erywan tersebut, para peserta yang terdiri dari Menteri Luar Negeri atau pejabat yang setingkat, membahas beberapa hal, utamanya yaitu respons ASEAN terhadap pandemi melalui berbagai mekanisme yang telah disepakati pada 2020, situasi Negara Bagian Rakhine di Myanmar serta perkembangan isu regional di antaranya kemitraan ASEAN dengan Amerika Serikat (AS) yang baru saja memiliki pemimpin baru.

RESPONS TERHADAP COVID-19

Kerjasama ASEAN dalam penanggulangan pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi kawasan terus diupayakan dan terus menjadi highlight pertemuan tingkat tinggi ASEAN. Di tahun 2021, atau hampir satu tahun setelah dunia dikejutkan oleh merebaknya pandemi, ASEAN mendiskusikan tindak lanjut dari respon terhadap pandemi. Hal ini juga menjadi perhatian dunia dalam melihat kesatuan ASEAN sebagai organisasi kerja sama regional untuk



Sumber: Borneobulletin

mengupayakan keselamatan warga negaranya dari badai pandemi.

Berbagai tindak lanjut sejumlah respon ASEAN terhadap pandemi yang telah disepakati sebelumnya pada 2020 yaitu pemanfaatan Dana Tanggap COVID-19 ASEAN (COVID-19 ASEAN Response Fund) dengan potensi dana bantuan mencapai USD 14 juta, pengembangan Cadangan Perlengkapan Medis Regional ASEAN untuk Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (Regional Reserve of Medical Supplies for Public Health Emergencies), percepatan operasionalisasi dan host Pusat ASEAN untuk Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dan Wabah Penyakit Menular (ASEAN Centre for Public Health and Emerging Disease) serta kerangka koridor perjalanan ASEAN (ASEAN Travel Corridor Arrangement Framework/ATCAF).

Indonesia sendiri dipercaya oleh negara anggota ASEAN lainnya dalam memimpin gugus tugas untuk menyusun kerangka koridor perjalanan ASEAN /ATCAF. Koridor perjalanan ini adalah tindak lanjut dari deklarasi ATCAF pada KTT ASEAN ke-37, 11-15 November 2020 yang ditujukan untuk memfasilitasi perjalanan bisnis penting di antara negara anggota ASEAN, dengan tetap memprioritaskan keselamatan kesehatan masyarakat, terutama untuk mengendalikan penularan Covid-19. Kerangka ini akan mengembangkan

langkah-langkah keselamatan pra-keberangkatan dan pasca-kedatangan. Berkaitan dengan ini, Menlu Retno menggarisbawahi bahwa ASEAN perlu memiliki perspektif jangka panjang sehingga kerangka yang dihasilkan dapat berguna untuk situasi darurat kesehatan publik lainnya di masa depan.

Lebih lanjut, Indonesia juga menjadi tumpuan negara-negara ASEAN dengan posisi barunya sebagai salah satu dari Ketua bersama dari COVAX-AMC Engagement Group, sebuah kolaborasi global dan melibatkan lebih dari dua pertiga negara di dunia, untuk mengupayakan akses vaksin yang adil, aman dan terjangkau melalui jalur multilateral untuk semua negara, termasuk bagi negara-negara ASEAN.

RAKHINE STATE

Kondisi Rakhine di Myanmar selalu menjadi pembahasan di pertemuan-pertemuan ASEAN. Demikian juga di AMM Retreat kali ini. Sejak terjadinya konflik di Negara Bagian Rakhine, Myanmar pada 2018, dimana ribuan etnis Rohingya mengungsi ke Bangladesh, ASEAN berkomitmen untuk membantu Myanmar dalam menciptakan suasana kondusif untuk proses repatriasi pengungsi yang sukarela, aman dan bermartabat kembali ke Rakhine. Dalam hal ini, ASEAN bekerja sama dengan Pemerintah Myanmar pada 2018 menyiapkan assessment yang

bertujuan menghasilkan rekomendasi terkait hal-hal yang dapat menunjang proses repatriasi dimaksud. Assesment tersebut terbagi menjadi dua yaitu "Preliminary Needs Assessment" (PNA), yang telah menghasilkan beberapa rekomendasi, serta "Comprehensive Needs Assessment" (CNA).

Di Retreat, Sekretaris Jenderal ASEAN, Dato Lim Jock Hoi menyampaikan perkembangan implementasi rekomendasi PNA. Dua dari empat proyek prioritas rekomendasi PNA sudah berjalan, sementara dua lainnya masih dalam pembahasan. Sekjen juga menambahkan bahwa ada proposal proyek tambahan yang mencakup berbagai bidang, termasuk infrastruktur jalan, kesehatan, pendidikan, dan peternakan. Dalam hal ini, Menlu Retno juga menekankan pentingnya determinasi ASEAN agar implementasi PNA tersebut segera terwujud, serta agar persiapan CNA segera dilakukan sehingga dapat direalisasikan pada 2021.

MULTILATERALISME DALAM KEMITRAAN DENGAN AMERIKA SERIKAT

Sehari sebelum AMM Retreat digelar, Joe Biden dan Kamala Harris dilantik

menjadi Presiden dan Wakil Presiden Amerika Serikat (AS). Pelantikan keduanya membawa angin segar bagi kemitraan ASEAN-AS. "We will repair our alliances, and engage with the world once again," kata Joe Biden dalam pidato pelantikannya. Ucapan tersebut memberikan sinyal kuat bahwa AS akan kembali berperan dalam kerja sama multilateral setelah sebelumnya di bawah pemerintahan Donald Trump, negeri Paman Sam ini cenderung menggunakan pendekatan yang lebih bersifat bilateral.

AMM Retreat sigap menangkap sinyal tersebut dan mengharapkan pemerintahan baru AS untuk terus memperkuat kemitraan strategis dengan ASEAN dalam mempromosikan dan memperkuat multilateralisme serta kerja sama internasional. AS merupakan salah satu kekuatan global dan merupakan mitra penting ASEAN untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mengatasi pandemi Covid-19.

Dalam Retreat, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi menegaskan pentingnya kesatuan dan sentralitas ASEAN, serta dijalkannya prinsip-prinsip yang tercantum pada Piagam ASEAN, terutama dalam situasi global

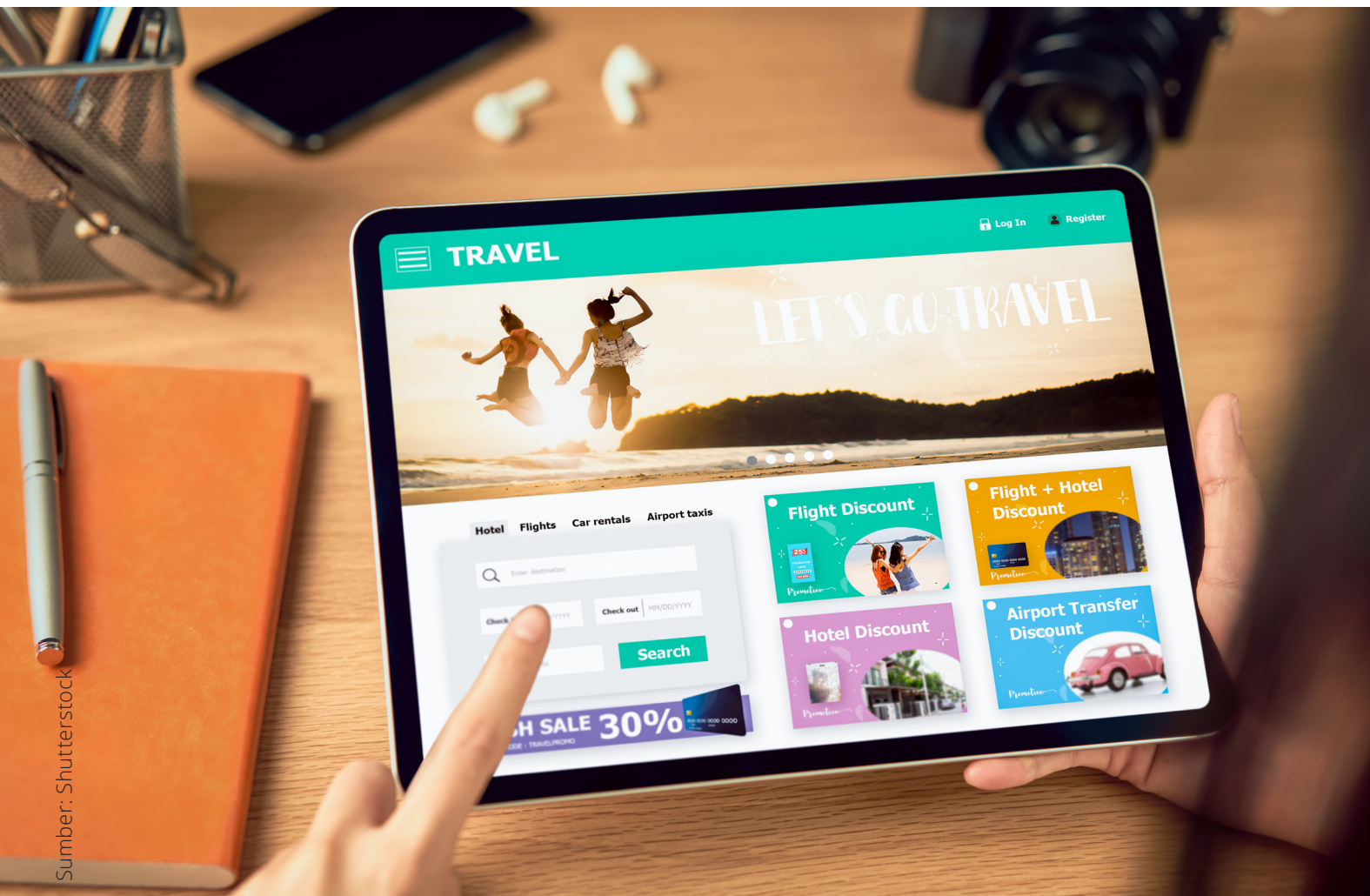
di mana rivalitas antar superpower semakin menajam. Prinsip-prinsip tersebut yang membuat ASEAN dapat terus berkontribusi dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di kawasan lebih dari 50 tahun terakhir, termasuk juga dalam peningkatan kerja sama ekonomi serta yang terkini yaitu kerja sama penanganan pandemi. Sehingga penting bagi ASEAN untuk menyampaikan pesan ini ke semua negara mitra, termasuk kepada pemerintahan baru AS, agar semua mitra menghormati prinsip-prinsip tersebut

Menteri Retno juga menambahkan bahwa multilateralisme masih menjadi pilihan terbaik untuk menanggulangi pandemi dan dampaknya, serta berbagai tantangan global dewasa ini. Oleh karena itu, ASEAN mengajak pemerintahan baru AS untuk menjalankan multilateralisme yang inklusif dan adil mengingat mereka dapat berperan besar pada penguatan World Health Organization (WHO) dalam merespon pandemi dan mendorong sistem perdagangan multilateral yang dapat mempercepat pemulihan ekonomi global. Sebelumnya, di bawah kepemimpinan Donald Trump, AS menarik diri dari WHO pada 2020.



DIGITAL TOURISM SEBAGAI MASA DEPAN PARIWISATA KAWASAN

Ansellia Aufari Chaerunissa dan Annisya Khairati,
Direktorat Kerja Sama Ekonomi ASEAN



Sumber: Shutterstock

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terdampak dari pandemi COVID-19. Penutupan batas-batas negara, larangan bepergian, serta karantina wilayah untuk mengatasi penyebaran virus telah secara signifikan menurunkan laju wisatawan.

Pendapatan dari industri pariwisata pun menurun drastis. Menurut data World Travel and Tourism Council, pandemi COVID-19 diproyeksikan akan menyebabkan penurunan pekerjaan dalam sektor pariwisata sebesar 31 persen dan penurunan GDP dalam sektor tersebut secara global sekitar 30 persen.

Pandemi COVID-19 juga telah meluluhlantakkan pariwisata di kawasan Asia Tenggara. Pada 2019, sebelum pandemi melanda, sektor pariwisata berkontribusi sebanyak US\$393 miliar atau 12,1 persen terhadap GDP kawasan. Jumlah kedatangan wisatawan asing ke Asia Tenggara pun selalu meningkat selama 10 tahun terakhir dengan jumlah kedatangan sekitar 135 juta wisatawan pada 2018.

Namun, angka tersebut anjlok pada 2020 saat COVID-19 menyebar. Tercatat bahwa pada 2020 sektor pariwisata mengalami penurunan pendapatan hingga 75,8 persen, penurunan



kedatangan internasional sekitar 80,5 persen, tingkat hunian kamar hotel pun mencapai titik terendah, serta terjadinya pembatalan perjalanan massal dibandingkan dengan 2019.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah negara-negara anggota ASEAN untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti dengan memberikan stimulus, keringanan pajak, pinjaman darurat, ataupun subsidi dan bantuan tunai lainnya untuk sektor pariwisata. Pemerintah beberapa negara juga mengatur pemberlakuan *travel bubble* atau koridor perjalanan untuk memfasilitasi kunjungan lintas batas khususnya untuk kepentingan bisnis.

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-37 di bawah kepemimpinan Vietnam pada 2020, para pemimpin negara anggota ASEAN mengadopsi ASEAN Declaration on Digital Tourism atau Deklarasi ASEAN tentang Digitalisasi Pariwisata sebagai salah satu upaya untuk mengatasi dampak pandemi. Deklarasi tersebut juga merupakan tindak lanjut dari ASEAN Declaration on Industrial Transformation to Industry 4.0 atau Deklarasi ASEAN tentang Transformasi Industri menuju Industri 4.0 dan merupakan salah satu upaya penanganan dampak pandemi di Kawasan yang tercantum

dalam dokumen strategis ASEAN *Comprehensive Recovery Framework*.

Deklarasi ASEAN tentang Digitalisasi Pariwisata disepakati untuk mendorong kerja sama antar negara-negara anggota dalam mengidentifikasi peluang pariwisata dan mengatasi kesenjangan transformasi digital, menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembangunan infrastruktur, kebijakan pariwisata, dan mengurangi hambatan penggunaan sarana digital untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM); mendorong dan mengembangkan penelitian untuk mendukung adaptasi teknologi dan inovasi dengan kerja sama teknologi inovatif; serta menarik investasi dalam implementasi teknologi digital, pengembangan produk, promosi pariwisata, hingga keamanan pariwisata dan kualitas destinasi pariwisata. Secara khusus deklarasi ini juga mendorong penggunaan solusi digital untuk mempromosikan pengalaman perjalanan yang aman dan lancar di Asia Tenggara, baik semasa maupun setelah pandemi COVID-19.

Digitalisasi Pariwisata dapat dipahami sebagai penggunaan sarana digital untuk mempersiapkan, menyelenggarakan, dan menikmati pengalaman berwisata. Dengan kata

lain juga dapat dipahami sebagai dukungan sarana digital dalam pengalaman berwisata, sebelum, selama, dan setelah aktivitas pariwisata, seperti pemesanan akomodasi hotel dan transportasi, paket liburan, hingga asuransi keselamatan dan kesehatan secara digital. Sehingga implementasi digitalisasi pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pengalaman wisatawan di ASEAN secara keseluruhan.

Salah satu langkah yang sudah dilakukan negara-negara ASEAN dalam menggunakan sarana digital untuk mengatasi dampak pandemi yaitu dengan memaksimalkan penggunaan website www.visitsoutheastasia.travel. Situs web tersebut dimaksudkan menjadi kanal informasi satu-pintu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata, termasuk statistik dan kebijakan pariwisata negara-negara ASEAN.

Walaupun ASEAN telah mendukung penuh penggunaan sarana digital dalam sektor pariwisata, tentu ada tantangan-tantangan di lapangan. Kesenjangan dalam bidang infrastruktur, keahlian, regulasi dan peraturan digital di negara-negara ASEAN masih menjadi tantangan terbesar yang ada. Sehingga diperlukan upaya bersama untuk mengatasi hal tersebut agar digitalisasi pariwisata di Asia Tenggara dapat terwujud.

Tentu saja, terdapat pula berbagai kesempatan yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan digitalisasi pariwisata di kawasan. Seperti optimalisasi penggunaan media sosial untuk mempromosikan pariwisata Asia Tenggara dan melibatkan sektor swasta untuk mengadakan pelatihan peningkatan kapasitas mengenai digitalisasi pariwisata. Dukungan penuh dari pemerintah negara-negara ASEAN juga merupakan kesempatan yang harus dimanfaatkan dengan baik.

Beberapa dari negara anggota ASEAN telah melakukan digitalisasi pariwisata, antara lain Vietnam dan Singapura.

Provinsi Ninh Binh di Vietnam telah berinisiatif untuk membangun portal *smart tourism* dan aplikasi *mobile*, melakukan digitalisasi data pariwisata, dan juga menyediakan *wi-fi* di destinasi wisata. Sementara, *Singapore Tourism Board* meluncurkan seperangkat inisiatif untuk mendukung sektor pariwisata di masa pandemi yang sulit ini, seperti meluncurkan *Tourism Information Index* untuk membantu bisnis memahami perubahan yang terjadi.

LANGKAH DIGITALISASI PARIWISATA DI INDONESIA

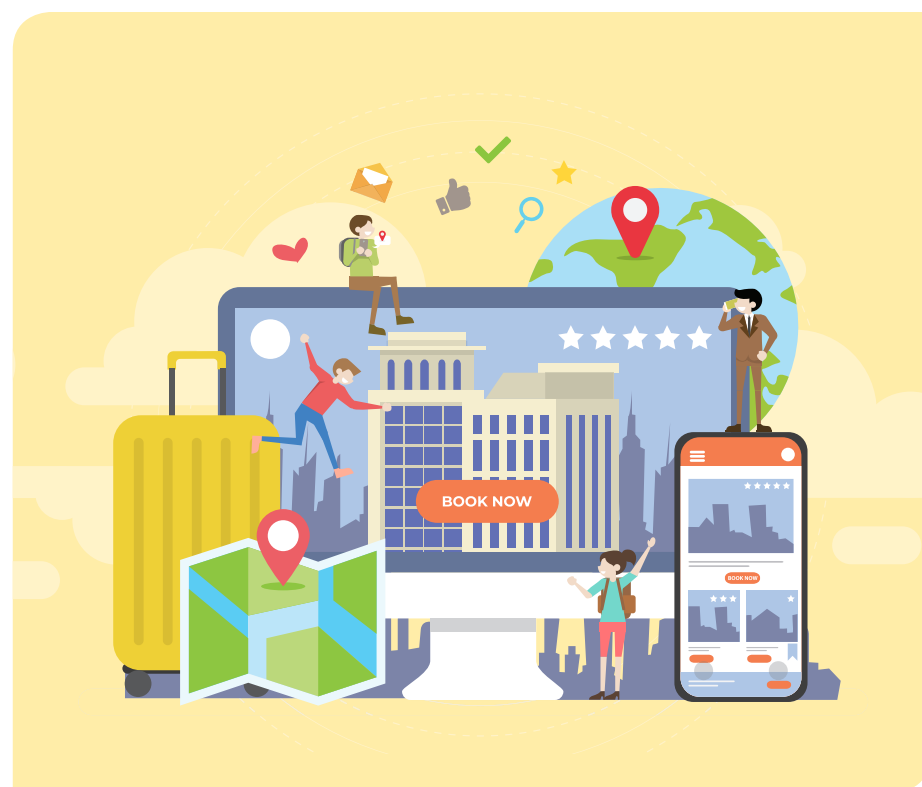
Sebagai negara yang mengunggulkan pariwisata, Indonesia tentu mendukung penuh Deklarasi ASEAN tentang Digitalisasi Pariwisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah melakukan berbagai upaya untuk menggunakan sarana digital dalam sektor pariwisata, khususnya dalam mengatasi dampak pandemi.

Kemenparekraf telah menggandeng Google Indonesia untuk mendorong dan melatih UMKM pariwisata dalam program Gapura Digital Wonderful Indonesia. Pelatihan tersebut

bertujuan untuk mendukung UMKM di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dalam memajukan bisnis melalui platform digital agar dapat menentukan target bisnis dan sasaran yang tepat di masa pandemi COVID-19.

Inisiatif lain, di bawah kepemimpinan Menteri Sandiaga Uno, Kemenparekraf mendorong digitalisasi para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif ke *platform e-commerce* melalui Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia 2021. Gerakan tersebut merupakan bentuk nyata dukungan terhadap produk dalam negeri, UMKM, dan ekonomi nasional.

Deklarasi ASEAN tentang Digitalisasi Pariwisata mencerminkan komitmen bersama negara-negara anggota ASEAN dalam memanfaatkan sarana digital untuk pengembangan pariwisata di masa depan. Tantangan selanjutnya adalah mengejawantahkan deklarasi tersebut menjadi program-program nyata yang berkesinambungan di kawasan. Koordinasi, baik di tingkat lapangan dan tingkat pembuat kebijakan di kawasan pun, menjadi kunci utama terwujudnya digitalisasi pariwisata di Asia Tenggara.



IMPLEMENTASI THE NARRATIVE OF ASEAN IDENTITY

Audy Akbar Hasibuan dan Nanda Tri Andari Harahap
Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN

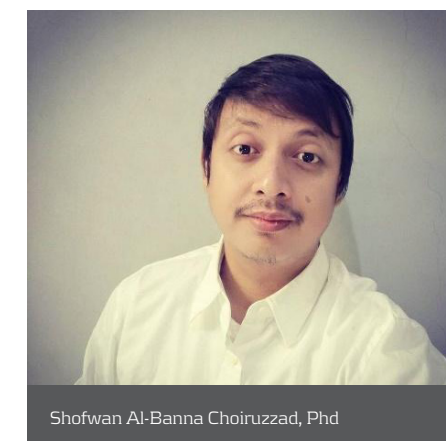
Indonesia telah berhasil menginisiasi pembentukan the Narrative of ASEAN Identity (NAI) yang kemudian diadopsi oleh para pemimpin ASEAN pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-37, 12 November 2020.

Perjalanan NAI tidak berhenti hanya sebatas pada keberhasilannya diadopsi dan menjadi salah satu dokumen resmi ASEAN. Setelah melalui tahap *norm-setting* tersebut, penting bagi ASEAN, terutama Indonesia sebagai inisiator pembentukan NAI, menindaklanjuti implementasi NAI. Oleh karena itu, guna memantik dan memetakan tindak lanjut implementasi NAI, tim majalah *Masyarakat ASEAN* (MMA) telah berinisiatif melakukan

wawancara dengan para pakar yang terlibat dalam proses perumusan NAI, yaitu dosen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Indonesia, Shofwan Al-Banna Choiruzzaad, PhD.; Tenaga Ahli Utama Kedeputusan V Kantor Staf Presiden RI, Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA; dan dosen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada, Drs. Muhadi Sugiono.

RELEVANSI NAI BAGI ASEAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Shofwan Al-Banna Choiruzzaad, PhD. berpandangan keberhasilan Indonesia mendorong penyusunan dan pengadopsian Narrative of ASEAN Identity layak dicungki jempol. Dampak langsung, yaitu dampak kesehatan masyarakat, dan dampak tidak langsung seperti ekonomi dan sosial dari pandemi Covid-19 menunjukkan kerja sama regional akan menjadi semakin penting. Tidak hanya itu, Shofwan melihat pandemi ini turut mengakselerasi berbagai tren yang sudah muncul sebagai konsekuensi dari pergeseran dalam distribusi kekuatan internasional, seperti peningkatan ketegangan antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok.



Shofwan Al-Banna Choiruzzaad, PhD

Tanpa perasaan *we-feeling* yang kuat, negara-negara anggota ASEAN dan rakyat masyarakat ASEAN akan kesulitan membangun kohesi. Tanpa kohesi yang kokoh, sentralitas ASEAN akan memudar. Jika sentralitas ASEAN memudar, negara-negara anggota ASEAN berpotensi terseret dalam gravitasi kedua kekuatan raksasa yang sedang bersaing. Kohesi yang kuat juga menjadi kunci untuk menghadirkan kerja sama yang baik dalam mengatasi pandemi dan berbagai tantangan seperti perubahan iklim.

Berbeda dengan Shofwan yang memandang pentingnya NAI

dalam menghadapi pandemi dari aspek geopolitik, Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA, menjelaskan NAI sebagai suatu inisiatif bersama yang membutuhkan *common word* dalam memaknai identitas bersama dengan menghormati dan menghargai perbedaan serta *common existence* dalam kawasan ASEAN sebagai *boundary of mobility* – untuk tujuan pariwisata, bisnis, diplomatik, dan tujuan-tujuan lain secara aman, nyaman dan bermartabat. Termasuk dalam aspek ini adalah *sincere feeling as a family* – rasa kekeluargaan yang tulus berdasarkan tolong – menolong serta memberi harapan dan kekuatan.

Tenaga Ahli Utama Kedepuyan V Kantor Staf Presiden (KSP) ini menyampaikan, di masa pandemi Covid-19, tiga aspek tersebut penting untuk dikuatkan, terutama memberi harapan dan kekuatan sebagai keluarga bahwa ASEAN tidak sendirian menghadapi pandemi. Kedua, menguatkan kerja sama dan tolong – menolong dengan memberikan perlindungan terhadap sesama warga negara ASEAN yang berdomisili di negara anggota ASEAN lainnya, termasuk perlindungan dari penyebaran Covid-19 serta memberi akses kesehatan bagi mereka yang terinfeksi. Komunikasi dengan perwakilan sesama anggota ASEAN secara *amicable* mengenai respons emergensi terhadap mereka yang rentan seperti pekerja migran,



Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA.

terlepas dari status keimigrasiannya karena masalah kemanusiaan harus diutamakan.

Bagi Drs. Muhadi Sugiono, MA, identitas ASEAN tidak identik dengan dan tidak dimaksudkan sebagai homogenisasi identitas negara-negara atau masyarakat ASEAN. Konstruksi maupun basis bagi identitas ASEAN sangat mencerminkan pluralitas dan diversitas di ASEAN. *"The beauty of ASEAN Identity lies in its plurality,"* kata Muhadi. Bagi banyak orang, pluralitas seringkali dilihat semata-mata suatu realitas sosial. Padahal tidak. Pluralitas hanya bisa menjadi realitas sosial karena sikap, yang berupa pluralisme dan *open-mindedness*. Senada dengan Ruhaini, Muhadi mengatakan, tanpa sikap ini, pluralitas dan keragaman di ASEAN tidak pernah ada. Sikap pluralis dan *open-minded* inilah yang menjadi karakter masyarakat di ASEAN selama ini. Dalam sejarah, sikap ini ditunjukkan dengan jelas melalui keterbukaan banga-bangsa ASEAN terhadap pengaruh bangsa-bangsa lain. Hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain ini terlihat sangat jelas di bangsa-bangsa ASEAN.

Karakter *open-minded* dan pluralis identitas ASEAN ini juga yang menjadi modal sangat kuat bagi ASEAN untuk mengaruhi turbulensi dalam politik internasional saat ini. Muhadi sepakat dengan Sofwan bahwa identitas ASEAN bisa menjadi basis untuk merespons tekanan dari kekuatan-kekuatan global yang sedang bersaing tanpa harus masuk ke dalam hubungan kompetitif dan bermusuhan. *Open-mindedness*, seperti yang ditunjukkan dalam sejarah bangsa-bangsa di ASEAN, memungkinkan ASEAN tetap terbuka bekerja sama dengan semua pihak yang saling bersaing dalam kompetisi tersebut.

Terkait dengan Covid-19, Muhadi melihatnya sebagai sebuah *test case* yang penting bagi identitas ASEAN: apakah identitas ASEAN telah bekerja atau berfungsi di ASEAN. Kecenderungan



Drs. Muhadi Sugiono, MH.

global dalam merespons pandemi Covid-19 adalah kembalinya unilateralisme, kebijakan yang berorientasi pada kepentingan nasional sekalipun dengan mengorbankan kepentingan bersama. Secara teoretis, identitas ASEAN semestinya memungkinkan negara-negara ASEAN merespons ancaman ini secara kolektif. Sebagai refleksi *we-feeling*, identitas ASEAN akan meningkatkan solidaritas sebagai sesama bangsa-bangsa ASEAN dalam menghadapi ancaman pandemi.

STRATEGI IMPLEMENTASI NAI

Terkait strategi implementasi NAI guna mencapai parameter keberhasilannya, yakni ASEAN Awareness; ASEAN Relevance; dan ASEAN Appreciation, Shofwan meyakini kuncinya terletak pada bagaimana Indonesia dan ASEAN bisa benar-benar menghadirkan ASEAN sebagai "people-centred ASEAN." Untuk itu, ASEAN harus mendorong partisipasi publik tidak hanya sebagai objek atau peserta di dalam program-program, namun juga sebagai pemegang inisiatif. Sebagai contoh, akan menarik jika para siswa atau mahasiswa dapat ditantang merancang sendiri program untuk menyelesaikan masalah anak muda di ASEAN sekaligus membangun solidaritas ASEAN dalam kompetisi semacam "ASEAN Hackathon".

Selain itu, penting untuk mengetahui perkembangan dan aspirasi masyarakat



yang dapat dijawab melalui ASEAN. Akan sangat menarik juga jika ASEAN bisa membuat survei rutin mengenai ASEAN Awareness, Relevance, dan Appreciation dalam model seperti yang dimiliki oleh Uni Eropa. Semacam Eurobarometer tapi untuk ASEAN: ASEAN Barometer. Dalam hal ini, kerja sama yang lebih intensif dan serius dengan para *stakeholder*, seperti Pusat Studi ASEAN di universitas dan kalangan bisnis, menjadi sangat penting.

Senada dengan Shofwan, Ruhaini menilai strategi yang diperlukan dalam jangka pendek adalah membuat *common signifier* (penanda bersama) yang dapat mengenali identitas ASEAN, apakah dalam bentuk salam *we are ASEAN* atau sejenisnya. Disosialisasikan pada masyarakat melalui media massa, media sosial sehingga setiap warga ASEAN saling bertemu mereka dapat mengucapkan salam tersebut guna memastikan pengakuan, penghormatan, dan penghargaan terhadap *common existence and common mobility boundary* yang menghadirkan rasa aman, nyaman dan perasaan diterima.

Bagi Muhadi, implementasi NAI sangat

ditentukan oleh seberapa jauh ASEAN mendorong masyarakat memperkuat karakter pluralis dan *open-minded* yang dimilikinya. Pluralisme dan *open-mindedness* merupakan karakter yang ditandai dengan saling peduli dan mutual *engagement*, bukan sebaliknya, ketidakpedulian terhadap yang lain. Oleh karenanya, sebagai upaya konstruktif, ASEAN perlu mendorong menguatkan karakter tersebut melalui kebijakan-kebijakan untuk memfasilitasi munculnya kepedulian dan *mutual engagement* di antara anggota masyarakat ASEAN. Mempermudah mobilitas dan interaksi atau pertukaran masyarakat di negara-negara anggota ASEAN yang lain, misalnya, adalah kebijakan-kebijakan praktis yang bisa diambil untuk tujuan tersebut. Kebijakan pembebasan visa bagi masyarakat ASEAN terbukti telah meningkatkan interaksi di antara mereka. Oleh karenanya, kebijakan ini perlu diikuti dengan kebijakan-kebijakan lain yang semakin memudahkan mobilitas dan interaksi masyarakat ASEAN yang lebih luas. Mendukung pendapat Sofwan, keberhasilan NAI hanya mungkin dicapai dengan melibatkan masyarakat ASEAN di semua lapisan, bukan hanya di tingkat elite.

PENGEJAWANTAHAN NAI PADA PILAR KERJA SAMA ASEAN

Dalam upaya memastikan implementasi NAI relevan dengan tiap-tiap pilar kerja sama ASEAN, perlu dipetakan integrasi NAI terhadap bidang-bidang kerja sama pada ketiga pilar.

Shofwan berargumen bahwa Pilar Politik-Keamanan sering kali diasosiasikan dengan *realpolitik*, yang ditandai dengan pengutamaan kedaulatan dan keselamatan negara di atas yang lainnya. Oleh karena itu, sering kali pilar ini dianggap sebagai Pilar Masyarakat ASEAN yang paling rentan terhadap melemahnya simpul solidaritas ASEAN.

Sebagai contoh, banyak pembicaraan negara-negara anggota ASEAN telah terpecah karena pengaruh Tiongkok yang semakin menguat di negara-negara sekitar Sungai Mekong. Namun, menurut Shofwan justru sebab itulah implementasi NAI menjadi sangat penting untuk menjiwai kerja sama pada pilar Politik-Keamanan.

Dengan membangun identitas bersama yang lebih kokoh, potensi konflik dan



perpecahan karena dominasi realpolitik menjadi penyeimbang yang penting. Kuncinya justru ada pada bagaimana NAI ini diposisikan sebagai sesuatu yang dapat memperkuat pencapaian kepentingan negara-negara anggota, baik sebagai sebuah negara yang berdaulat, maupun sebagai bagian dari ASEAN.

Sedangkan menurut Ruhaini, Pilar Sosial Budaya sangat penting dan substantif karena melandasi kinerja pada pilar lainnya. Namun Pilar Sosial Budaya ini sering kali tidak menampilkan hasil yang segera. Kinerja sosial budaya terkait penyiapan mentalitas dan aspek *intangible* lain yang, jika tidak dikelola secara tekun dan berkelanjutan, akan merenggangkan pilar-pilar lainnya. Oleh sebab itu, sangat perlu terus dilakukan berbagai pertukaran budaya melalui intensifikasi kunjungan wisatawan yang mudah, murah, aman dan memberi pembelajaran tentang *common principles* ASEAN seperti keramahan, ketulusan, menerima dan memuliakan keluarga.

Beliau meyakini bahwa pertukaran seni seperti yang pernah dilakukan di masa lalu yang terbukti dapat

memupuk identitas bersama seperti program *Asia Bagus*, *Titian Muhibah* dan sebagainya yang saat ini lebih mudah dilakukan karena kecanggihan teknologi informasi dan penyiaran. Stasiun televisi di ASEAN perlu memberi slot khusus mengenai kawasan, utamanya informasi yang dapat menguatkan 'kepemilikan' identitas ASEAN.

Stasiun televisi swasta di ASEAN juga perlu memprakarsai berbagai event dan inisiatif kreatif yang melibatkan generasi milenial dengan memberikan slot acara tersebut. Ini merupakan upaya bersama dengan pemerintah dalam menguatkan implementasi NAI di kalangan milenial yang akan meneruskan estafet NAI di masa mendatang. Selain itu perlu juga pertukaran film, profil perempuan dan anak muda inspiratif, serta narasi – narasi dalam bentuk lainnya.

Tidak kalah penting adalah menguatkan kegiatan *people to people* – baik *online* maupun *offline* terkait aspek-aspek aktual dan substantif baik dari aspek pemahaman tentang diversity, ras, etnisitas, gender dan disabilitas. Kesemuanya dapat menjadi basis pengetahuan, pemahaman dan pada

waktunya akan menjadi keyakinan bahwa identitas ASEAN sangat berarti bagi warganya di kawasan.

Sementara itu, Muhadi mengingatkan sebagai komponen penting bagi Komunitas ASEAN, pilar ekonomi juga harus mencerminkan NAI. Tetapi, Muhadi juga mengakui ini bukan tantangan yang kecil. Selama ini ekonomi sering kali dipahami sebagai bidang interaksi dengan logika yang sangat spesifik, yang didominasi oleh logika pasar. Tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan tuntutan pasar dengan semangat NAI. Dengan kata lain, bagaimana semangat NAI bisa mewarnai Komunitas Ekonomi ASEAN karena pada dasarnya untuk menjadi relevan bagi masyarakat ASEAN, NAI harus bisa membantu masyarakat memperoleh keuntungan dari aktivitas ekonomi yang berlangsung di ASEAN. Aktivitas ekonomi harus memiliki dampak riil dalam memajukan kesejahteraan masyarakat di ASEAN baik dalam artian meningkatkan kapasitas ekonomi maupun dalam artian memperoleh akses bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

KERJA SAMA SEKTOR KESEHATAN ASEAN

Audy Akbar Hasibuan dan Nanda Tri Andari Harahap,
Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN



Menlu KTT ASEAN ke-37 Cr. BPMI Presiden

KOMITMEN PENANGANAN COVID-19 DI KAWASAN

Pertemuan ke-6 ASEAN Coordinating Council Working Group on Public Health Emergencies (ACCWG-PHE) telah diselenggarakan pada 18 Februari 2021. Pertemuan tersebut dibentuk secara khusus guna membahas berbagai upaya ASEAN dalam menangani Public Health Emergencies (PHE) di kawasan, salah satunya adalah pandemi Covid-19 yang saat ini tengah menjadi tantangan global.

on Health Development (SOMHD)-Indonesia; Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang mewakili ASEAN Senior Officials' Committee for ASEAN Socio-Cultural Community (SOCA)-Indonesia.

UPAYA ASEAN

Upaya penanganan Covid-19 di ASEAN biasa disebut dengan ASEAN's Key Initiatives on Covid-19 Response. Sampai saat ini, tercatat beberapa

ASEAN maupun para mitra ASEAN. Kedua, ASEAN Regional Reserve of Medical Supplies for Public Health Emergencies (ASEAN RRMS), upaya untuk membentuk sistem persediaan peralatan dan kebutuhan medis yang dapat dimanfaatkan untuk menangani PHE di kawasan. Melalui upaya ini, setiap negara di ASEAN secara sukarela membentuk sistem persediaan tersebut di negara masing-masing namun dapat digunakan oleh sesama negara ASEAN melalui serangkaian

urgensi dan fungsi strategis pemerintah dan kalangan bisnis, saat ini perjalanan yang diusulkan masih hanya terbatas pada *essential business travels*, yakni perjalanan yang bertujuan untuk kegiatan bisnis atau pemerintahan dan telah mendapatkan izin resmi dari pihak-pihak terkait.

Keempat, pembentukan ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Diseases (ACPHEED) sebagai pusat ketahanan, deteksi, dan respons terhadap PHE di kawasan, seperti yang dikutip dalam misinya. Guna mendukung pembentukan ACPHEED, sebagai salah satu mitra wicara ASEAN, pemerintah Jepang telah berkomitmen memberikan dukungan finansial senilai US\$ 50 juta. Saat ini, ASEAN tengah merampungkan proses penentuan tuan rumah pusat yang dimaksud di antara tiga kandidat, yakni Indonesia, Thailand, dan Vietnam.

Kelima, ASEAN Comprehensive Recovery Framework (ACRF), merupakan dokumen rencana pemulihan kawasan pasca-pandemi yang terdiri dari lima strategi utama, yakni penguatan sistem kesehatan, peningkatan *human security*, maksimalisasi potensi antar-pasar ASEAN, percepatan

transformasi digital, dan percepatan peningkatan ketahanan kawasan yang berkelanjutan. ASEAN telah merinci setiap kegiatan yang dapat mencapai tujuan strategi dimaksud, yang tergambarkan dalam ACRF Implementation Plan-nya.

Perkembangan Upaya ASEAN Upaya-upaya yang disebutkan sebelumnya terus dibahas dalam pertemuan-pertemuan ASEAN untuk operasionalisasi atau implementasinya.

Brunei Darussalam sebagai Ketua ASEAN pada tahun ini tengah mengupayakan pemanfaatan dana COVID-19 ASEAN Response Fund dalam rangka pengadaan vaksin di kawasan. Saat ini, usulan tersebut masih dibahas dan diproses lebih lanjut. Begitu juga dengan ASEAN RRMS. Dokumen kerja untuk ASEAN RRMS telah disepakati, sehingga negara-negara anggota ASEAN akan mulai merencanakan penyediaan cadangan peralatan dan kebutuhan medis untuk kawasan.

Selain kedua upaya tersebut, upaya lain tengah diupayakan pembentukannya. Untuk ATCAF, Indonesia sebagai negara yang mengusulkan upaya ini akan memimpin pembentukan dan berjalannya tugas-tugas Ad Hoc Task

Force ATCAF, yang bertugas membahas teknis dan mekanisme perjalanan di bawah kerangka ATCAF. Harapannya, pembentukan ATCAF dapat diumumkan pada KTT ASEAN sehingga *essential business travels* di ASEAN dapat berjalan.

Berbeda dengan empat upaya sebelumnya, ASEAN Comprehensive Recovery Framework (ACRF) adalah dokumen kerja terkait rencana pemulihan yang telah disepakati oleh *leaders* pada KTT ASEAN ke-37, 12 November 2020. Dalam dokumen kerja ini disebutkan dampak Covid-19 di kawasan, upaya penanganannya, tahapan-tahapan rencana pemulihan, serta program-program kerja yang dilakukan untuk mencapai lima strategi ACRF yang disebutkan sebelumnya.

Dengan merujuk pada dokumen tersebut, ASEAN akan mencapai pemulihan pasca-pandemi dan harapannya dapat menjadi kawasan yang lebih tangguh seperti yang tertulis pada dokumen ACRF.

Sebagai aktor sentral di ASEAN, Indonesia juga telah berperan aktif dalam memajukan kerja sama di bidang kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada penanganan pandemi Covid-19 yang saat ini



Sumber: ACC1

Dalam pertemuan tersebut, Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN, Sidharto Reza Suryodipuro, yang merupakan ASEAN Senior Officials' Meeting (SOM) Leader-Indonesia memimpin Delegasi Indonesia. Beliau didampingi oleh para Pejabat Eselon II Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri RI. Delegasi Indonesia juga terdiri dari beberapa Kementerian/ Lembaga (K/L) terkait, seperti Kementerian Kesehatan yang mewakili ASEAN Senior Officials' Meeting

upaya telah dilakukan ASEAN. Pertama, COVID-19 ASEAN Response Fund, dana darurat penanganan Covid-19 di kawasan yang dapat digunakan untuk membeli alat kesehatan, obat-obatan, vaksin, dan juga untuk kerja sama riset terkait Covid-19. Dalam pertemuan ACCWG-PHE ke-6, Sekretariat ASEAN menyampaikan bahwa ASEAN telah menerima total *pledge* sejumlah US\$ 16,4 juta yang sumber dananya 10 persen dari ASEAN Development Fund dan kontribusi sukarela negara anggota

mekanisme kesepakatan di ASEAN. Melalui inisiatif ini, diharapkan ASEAN dapat lebih tangguh dalam menghadapi PHE di masa depan dengan tersedianya cadangan peralatan dan kebutuhan medis di kawasan.

Ketiga, ASEAN Travel Corridor Arrangement Framework (ATCAF) yang diinisiasi oleh Indonesia merupakan upaya untuk menghidupkan kembali lalu lintas perjalanan intra-ASEAN (*travel bubble*). Namun, mempertimbangkan



Presiden Joko Widodo menghadiri KTT ke-37 ASEAN secara virtual.

Sumber: BPMI Presiden



Sumber: BPMI Presiden

Presiden Joko Widodo ketika menghadiri KTT ke-37 ASEAN.

tengah menjadi tantangan serius bagi kawasan dan dunia internasional. Pada the Special ASEAN Plus Three Summit on COVID-19, Presiden Joko Widodo antara lain menyampaikan inisiatif pembentukan ASEAN Plus Three Pharmaceutical Industry Network. *Network* ini diharapkan dapat menjadi *platform* komunikasi bagi sektor kesehatan dan sektor ekonomi serta industri farmasi untuk menjamin ketersediaan pasokan dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin, maupun memfasilitasi kerja

sama konektivitas rantai pasokan dan produksi obat-obatan dan vaksin di kawasan untuk mengatasi pandemi maupun kedaruratan kesehatan masyarakat di masa mendatang.

Dalam kapasitas sebagai Ketua Kerja Sama Sektor Kesehatan di ASEAN periode 2020 – 2022, Indonesia juga terlibat dalam memimpin perkembangan pembahasan upaya – upaya penanganan Covid-19 di ASEAN yang telah disebutkan sebelumnya, utamanya terkait sektor kesehatan.

Upaya demi upaya terus dijalankan oleh ASEAN untuk memastikan bahwa kawasan adaptif serta tanggap dalam merespons tantangan-tantangan yang muncul. Di tingkat nasional, Kemlu RI bekerja sama dengan kementerian dan lembaga terkait juga akan terus mendorong diselesaikan dan dijalkannya upaya-upaya tersebut untuk memastikan peran aktif Indonesia dalam mendorong relevansi ASEAN dalam penanganan pandemi yang melanda dunia satu tahun terakhir ini.

PERKEMBANGAN VAKSINASI COVID-19

Nanda Tri Andari Harahap,
Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN



Jokowi Menerima Vaksin Covid-19 Kedua.

Sumber: Setkab

Setelah mendapatkan izin penggunaan darurat (emergency use authorization/ EUA) pada 28 Februari 2021 lalu oleh Food and Drug Administration (FDA) Amerika Serikat, Johnson & Johnson (J&J) mengikuti pendahulunya menjadi salah satu dari deretan vaksin Covid-19 yang dapat digunakan dunia, seperti Pfizer-BioNTech, Moderna, Oxford-AstraZeneca, Sinovac, dan lain - lain.

Vaksin buatan perusahaan Belgia, Janssen, ini menjadi vaksin ketiga yang disetujui penggunaannya di Amerika Serikat setelah Pfizer dan Moderna. Namun izin dari FDA tampaknya tidak serta merta membuat vaksin ini digandrungi masyarakat Amerika Serikat setelah beberapa pihak meragukan keefektifan vaksin dengan efikasi 66 persen itu.

Pfizer dan Moderna memiliki efikasi jauh di atas vaksin J&J. Pfizer memiliki efikasi 95 persen, sedangkan dan Moderna 94 persen. Meski efikasinya lebih rendah,

vaksinasi menggunakan vaksin J&J hanya membutuhkan 1 dosis sekaligus menjadikannya vaksin pertama di dunia yang hanya membutuhkan penyuntikan 1 dosis. Hal ini diklaim akan mempermudah proses pembelian, penyimpanan, dan distribusi vaksin yang selama ini dianggap menjadi salah satu kendala dalam vaksinasi.

EFEKTIVITAS VAKSIN DAN PENYEBARAN VIRUS

Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah mensyaratkan vaksin yang diedarkan harus memiliki efikasi minimal 50 persen. Sinovac, salah satu vaksin yang digunakan di Indonesia, memiliki efikasi 65,3 persen, yang berarti setiap orang yang disuntik vaksin Sinovac akan lebih rendah kemungkinan kejadian penyakit hingga 65,3 persen.

Menurut Danny Altmann, profesor imunologi di Imperial College London, kemampuan untuk mencegah keadaan pasien semakin buruk adalah tolak ukur penentuan persentase efikasi vaksin.

Terdapat dua tipe imunitas yang bisa dicapai melalui vaksin, yakni *effective immunity* dan *sterilizing immunity*. Sederhananya, beberapa vaksin akan membantu Anda menghindari gejala penyakit yang memburuk (*effective immunity*), beberapa vaksin lainnya akan membantu Anda terbebas dari virus (*sterilizing immunity*).

Sampai saat ini, para ahli belum dapat memastikan tipe imunitas mana yang diberikan oleh vaksin Covid-19. Masih dibutuhkan riset mendalam untuk menyimpulkannya. Namun para produsen vaksin mengklaim keadaan peserta uji klinis vaksin tidak semakin buruk jika terpapar virus.

Sepintas, vaksin Covid-19 dengan nilai efikasinya merujuk pada *effective immunity* daripada *sterilizing immunity*. Bahkan, hingga saat ini belum ada bukti yang menyebutkan bahwa vaksin Covid-19 yang beredar dapat mencegah seseorang terpapar virus SARS-CoV-2.

Orang yang telah disuntik vaksin masih memiliki peluang terpapar virus SARS-CoV-2 dan juga masih berpeluang menyebarkan virus tersebut kepada orang lain.

Namun Keith Neal, profesor epidemiologi di University of Nottingham, menyebutkan sebuah teori, semakin sedikit gejala atau rasa sakit yang dirasakan pasien, semakin sedikit virus yang ada di tubuhnya, sehingga semakin kecil kemungkinan penularan virus tersebut kepada orang lain.

WHO dalam beberapa kesempatan selalu menyebutkan vaksin tidak serta-merta dapat mengakhiri pandemi ini.

Bahkan disebutkan pula kemungkinan virus SARS-CoV-2 berpotensi tidak akan pernah hilang.

Dengan memperhatikan perkembangan vaksin Covid-19 sampai saat ini, pernyataan WHO tersebut terbukti benar. Vaksin belum terbukti dapat menghentikan penyebaran virus corona baru itu, apalagi menghilangkannya dari muka bumi.

Altmann mengatakan sulit menyimpulkan apakah vaksin dapat mengurangi atau bahkan menghentikan penyebaran virus tersebut. Selain karena belum terdapat bukti, juga karena pemberlakuan *lockdown*. Para ahli belum mampu memutuskan apakah penyebaran virus terhenti karena *lockdown* atau karena vaksin.

UPAYA TANPA HENTI

Pada 8 Maret 2021, 1,1 juta dosis vaksin AstraZeneca telah tiba di Tanah Air. Ini adalah vaksin kedua yang digunakan untuk program vaksinasi nasional di Indonesia setelah vaksin Sinovac. Program vaksinasi nasional dimulai pada 13 Januari 2021 yang ditandai dengan penyuntikan vaksin perdana kepada Presiden Joko Widodo.

Dalam keterangan pers, Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi menyampaikan bahwa kedatangan vaksin AstraZeneca merupakan hasil upaya penyediaan vaksin di Indonesia melalui jalur kerja sama multilateral, yakni skema COVAX. Dalam skema COVAX juga, Indonesia melalui Menlu RI menjadi Co-Chairs COVAX Advance Market Commitment (AMC) Engagement Group, bersama dengan Etiopia dan Kanada.

Upaya penyediaan vaksin ini dalam beberapa kesempatan sering disebut sebagai diplomasi vaksin. Menlu Retno mengatakan diplomasi akan membuka jalan impor vaksin melalui kerja sama internasional.

Yang menarik, dalam semangat penyediaan vaksin ini, Menteri Retno secara implisit kerap menyuarakan pesan penting dan relevannya



Menlu RI Menyampaikan Pernyataan saat Konpers Ketibaan Vaksin Astrazeneca

multilateralisme serta kerja sama internasional dalam penanganan krisis saat ini. Dengan diterimanya vaksin AstraZeneca melalui kerja sama multilateral, nosi *me-first policy* yang beberapa tahun ke belakang sempat bergaung di dunia menjadi semakin tidak relevan dan kerja sama internasional dapat memainkan perannya dalam penanganan darurat kesehatan masyarakat saat ini.

Hal ini juga disertai dengan diplomasi Indonesia melalui kerja sama bilateral dengan pemerintah Tiongkok untuk membeli vaksin Sinovac. Sementara di ranah regional, ASEAN telah memiliki Covid-19 ASEAN Response Fund, yaitu dana tanggap darurat untuk penanganan Covid-19 di kawasan. Dana tersebut dapat digunakan salah

satunya untuk pengadaan vaksin di kawasan, yang saat ini tengah diupayakan oleh ASEAN.

Upaya pemerintah Indonesia memperketat protokol kesehatan dengan melaksanakan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) sembari melakukan vaksinasi adalah langkah yang tepat. Pada 22 Februari 2021, pemerintah juga secara resmi menghapus beberapa cuti bersama 2021 untuk mencegah kenaikan angka positif Covid-19 akibat libur panjang yang mendorong masyarakat bepergian di tengah pandemi.

Di antara ketidakpastian faktor-faktor apa saja yang dapat menghentikan penyebaran virus, pemberlakuan

protokol kesehatan dan *lockdown* masih menjadi senjata utama melawan pandemi ini, selain dengan mengikuti program vaksinasi.

Jika para ahli masih mencari cara untuk dapat menghentikan penyebaran virus, atau bahkan menghilangkan virus, secara paralel kita dapat meningkatkan imunitas tubuh dengan mengikuti program vaksinasi. Tidak untuk menghentikan penyebaran virus, tapi untuk menyelamatkan nyawa. Virus mungkin saja tidak akan hilang, tapi imunitas kita dapat ditingkatkan. Bagi yang sudah divaksin, baik yang baru tahap pertama maupun kedua, seyogianya tetap mengikuti protokol kesehatan untuk mempertebal proteksi diri dari penularan virus.

Sumber: Setkab.go.id



Ketibaan Vaksin Astrazeneca di Indonesia.

ANAK MUDA INDONESIA TERUS MENANGKAN KOMPETISI DEBAT PARLEMENTER INTERNASIONAL

Adfikri Kevin Marvel,
Direktorat Kerja Sama Eksternal ASEAN



ITB team for UADC 2020.

Setelah World Universities Debating Championship (WUDC) yang diadakan di Bangkok pada bulan April tahun 2020 lalu, pemuda Indonesia kembali memenangkan kompetisi debat Internasional. WUDC dikenal sebagai “the Olympics of Parliamentary Debating” dengan ratusan universitas dari berbagai negara di seluruh dunia turut berpartisipasi. Kemenangan pemuda Indonesia pada WUDC telah dilaporkan pada MMA edisi ke-24. Debat parlementer ini penting bagi masa depan pemuda, perguruan tinggi, komunitas debat, dan pemerintah. Kali ini peserta Indonesia kembali memenangkan WUDC 2021.



ITB, EFL Champion of UADC 2020.

Pandemi Covid-19 yang berdampak ke seluruh dunia, juga telah mengubah rencana pelaksanaan kompetisi debat parlementer internasional.

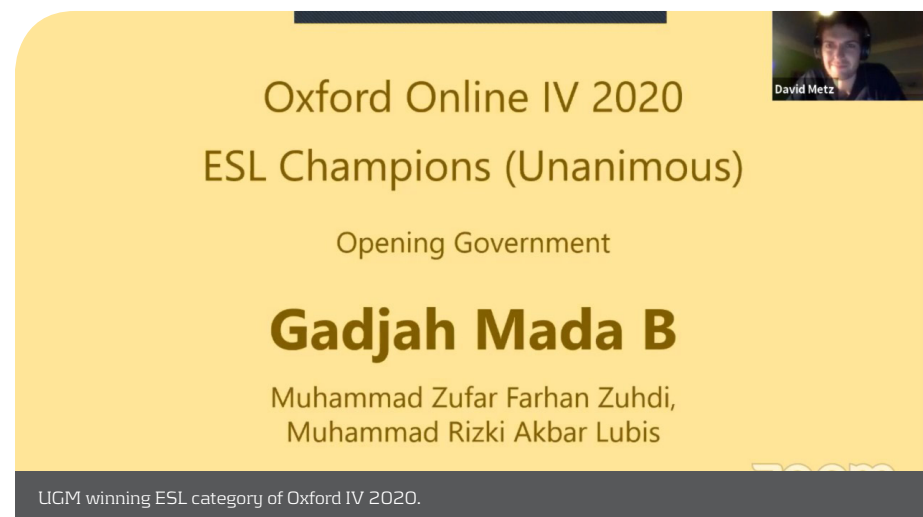
Dengan situasi pandemi Covid-19 tersebut, WUDC Council harus menunda WUDC 2021 Seoul yang seharusnya diadakan pada Desember 2020-Januari 2021. Tidak hanya penundaan tanggal menjadi diadakan pada musim panas 2021, WUDC Council juga perlu mengubah formatnya menjadi kompetisi *online*. Bagi kegiatan debat parlementer, pandemi Covid-19 berarti dua hal: pertama, ada lebih banyak masalah untuk diperdebatkan (isu kesehatan, pemulihan ekonomi, pergeseran *culture of professional-private life*, etc.); kedua dan yang lebih penting, banyak kompetisi sejak Juli 2020 dialihkan secara *online* yang berarti lebih sedikit perjalanan yang biasanya dilakukan, tetapi juga lebih banyak aksesibilitas untuk mengikuti kompetisi internasional.

Kompetisi pertama yang kembali bergulir setelah beberapa kompetisi sebelumnya terpaksa harus dibatalkan adalah Australasian Intersivty Debating Championship - atau dikenal juga sebagai “Australas” pada Juli 2020, di mana tim-tim di seluruh wilayah Australasia bertanding. Meskipun ini merupakan kompetisi major pertama yang mengujicoba format *online*, kompetisi ini berjalan dengan lancar dan menjadi *trailblazer* bagi kompetisi-

kompetisi berikutnya. Dalam kompetisi ini pula, tim Indonesia (Universitas Gajah Mada / UGM) berhasil meraih gelar juara pada kategori English as Foreign Language (EFL).

Tim-tim Indonesia kemudian terus berpartisipasi dan mendapatkan hasil yang mencengangkan di berbagai kompetisi internasional. Selain Australas, UGM juga menjadi juara dalam kategori EFL pada kompetisi Asian British Parliamentary (ABP), kompetisi major lain tingkat Asia, dan bahkan menjadi juara kategori English as Second Language (ESL) pada kompetisi Oxford Intersivty (Oxford IV) - kompetisi yang secara historis tidak dapat diakses oleh tim Indonesia karena biaya perjalanan yang tinggi. Rival UGM di sirkuit debat tingkat nasional, Institut Teknologi Bandung (ITB) juga menjadi juara United Asian Debating Championship (UADC) pada Desember 2020, turnamen major tingkat Asia terakhir selain Australas dan ABP. Kemenangan-kemenangan saya percayai tentu merupakan bukti dari ketekunan dan ketekunan tim UGM dan ITB, namun juga menunjukkan bahwa ketika anak muda Indonesia diberi akses dan kesempatan yang sama, kita sama kompetitif dan berbakatnya dengan anak muda manapun di dunia terlepas dari inferiority complex yang dimiliki sebagian orang terhadap anak muda kita.

Dalam ketiga kemenangan tersebut, salah satu delegasi UGM adalah



Muhammad Zufar Farhan Zuhdi dan salah satu dari delegasi ITB yang menjadi juara UADC adalah Fakhri Al Mugni. Saya berkesempatan mewawancarai mereka tentang kemenangan dan persiapan mereka untuk kompetisi di masa depan - Zuhdi, bersama rekan setimnya Akbar telah terpilih sebagai salah satu dari empat tim Indonesia untuk secara resmi mewakili Indonesia di WUDC 2021 Seoul mendatang. Berikut excerpts percakapan singkat kami via messaging app.

Q: Apa saja tantangan yang kalian alami dalam kompetisi internasional dan bagaimana cara kalian mengatasinya?

Zuhdi (Z): Tantangan yang saya alami adalah *language barrier*, debat parlementer - meskipun utamanya menekankan pada substansi argumen dan *critical thinking* - tidak dapat dipungkiri membutuhkan pemilihan diksi yang baik, serta *vocabulary* dan *fluency*. Sebagai tim EFL, terkadang kami membutuhkan beberapa kalimat tambahan jika dibandingkan *native speaker* untuk membuat juri memahami sepenuhnya maksud kami. Selain itu, saya rasa *pre-debate jitter* juga harus saya atasi terutama karena bahasa Inggris kita sedikit medhok dan kami harus menghadapi orang Amerika atau Eropa dengan aksen yang sempurna seperti di film sehingga sulit untuk tidak memiliki rasa rendah diri yang kompleks. Saya mengatasinya dengan Latihan reguler

dan menyempurnakan pemikiran kritis saya, membaca banyak berita dan menonton pidato debat dari tahun-tahun sebelumnya untuk mempelajari berbagai teknik menyampaikan pidato.

Fakhri (F): Tantangan utama saya di UADC kemarin adalah kendala bahasa dan *competitiveness* di antara tim EFL. Cara kami mengatasinya adalah dengan meningkatkan *exposure* ke sirkuit debat internasional. Kami (ITB) beruntung karena kami memiliki alumni dengan pengalaman debat internasional yang dapat mengajari kami "bagaimana melakukan persuasi bagi juri internasional" sehingga tantangan tersebut menjadi lebih dapat diatasi.

Q: Kalian bertemu tim dari mana saja dan apa *impression* kalian terhadap mereka?

(Z): Tim kami bertemu dengan tim dari Tel Aviv, mereka adalah finalis Kejuaraan Debat Universitas Eropa (EUDC), kami bertemu mereka di babak grand final Oxford IV 2020. Sebenarnya cukup lucu karena saya dan rekan satu tim baru saja menonton mereka sebelum Oxford IV sebagai latihan. Sungguh luar biasa melihat role model ada di ruangan yang sama dan bersaing dengan mereka. Kami juga bertemu tim dari Oxford, Manchester, De La Salle, Delhi, Taylors Malaysia dan Tokyo. Menghadapi mereka membuat saya percaya bahwa meskipun tim-tim itu sangat bagus, tetapi mereka bisa dikalahkan dan tim-tim Indonesia memiliki peluang bertarung yang sangat

baik jika kami mempersiapkan diri dengan baik.

(F): Saya ingat menghadapi tim dari Thailand, Malaysia, Singapura, Korea Selatan dan India. Saya sedikit terintimidasi ketika saya bertemu salah satu tim dari India karena mosi yang menjadi topik debat adalah mengenai suatu gerakan di India, sehingga saya pikir mereka akan lebih tahu isunya hahaha, saya juga sangat terkesan ketika saya bertemu Solbridge di Semifinal karena argumen mereka unorthodox.

Q: Bagaimana perasaan kalian tentang kompetisi internasional yang diselenggarakan secara *online*?

(Z): Sebenarnya kompetisi online tidak memberikan suasana yang sama dengan kompetisi *offline* karena kita hanya di depan laptop seharian. Selain itu, tidak terasa menyenangkan jika kita menang karena orang-orang yang biasanya mendukung kita tidak ada di dekat kita - yah itu juga berarti rasanya lebih buruk ketika kita kalah karena kita tidak dekat secara fisik dengan orang yang akan menghibur ketika kita merasa sedih. Saya juga merasa itu menghalangi *networking* kami dengan delegasi dari negara lain. Namun, menurut saya ini juga menguntungkan kami, dengan biaya pendaftaran yang lebih rendah karena panitia penyelenggara tidak harus menyewa tempat, katering, dan kami tidak perlu memikirkan biaya pesawat dan akomodasi yang mahal di luar negeri. Itu sangat membantu kami yang kemarin-kemarin belum didukung sepenuhnya oleh Kemahasiswaan kampus kami dalam hal pendanaan.

(F): Sejujurnya mirip dengan kompetisi debat lainnya, karena saya belum pernah mengikuti kompetisi internasional sebelumnya, tapi ada beberapa wawasan baru dari debater dan juri lain dibandingkan dengan kompetisi nasional.

Q: Apa rencana anda untuk WUDC? Dan bagaimana persiapannya?

(Z): Kami secara teratur berlatih dan mengikuti berbagai kompetisi,

tetapi tim saya juga berencana untuk menyewa pelatih internasional untuk mengembangkan keterampilan kami lebih jauh. Saya ingin menjadi tim Indonesia pertama yang bisa break di kategori Open (kategori tertinggi) WUDC, tapi bagaimanapun kemungkinan WUDC nanti semakin ketat karena lebih banyak tim yang berkompetisi karena format online, jika kita bisa break di kategori ESL atau EFL itu akan menjadi sesuatu yang kita syukuri selama tetap *break*.

(F): Saya tidak akan turun di WUDC tahun ini, namun salah satu teammate saya kemarin akan turun. Mereka bersiap dengan melakukan latihan mingguan dan membaca banyak buku serta artikel berita.

Q: Apa hal yang menurut kalian paling perlu ditingkatkan untuk meningkatkan prestasi Indonesia di kompetisi internasional?

(Z): Kita perlu mendapatkan lebih banyak *exposure* ke sirkuit internasional untuk mengurangi *inferiority complex* dan mampu memetakan kekuatan lawan.

(F): Saya pikir dengan mendapatkan lebih banyak *exposure* ke kompetisi internasional dan membiasakan diri

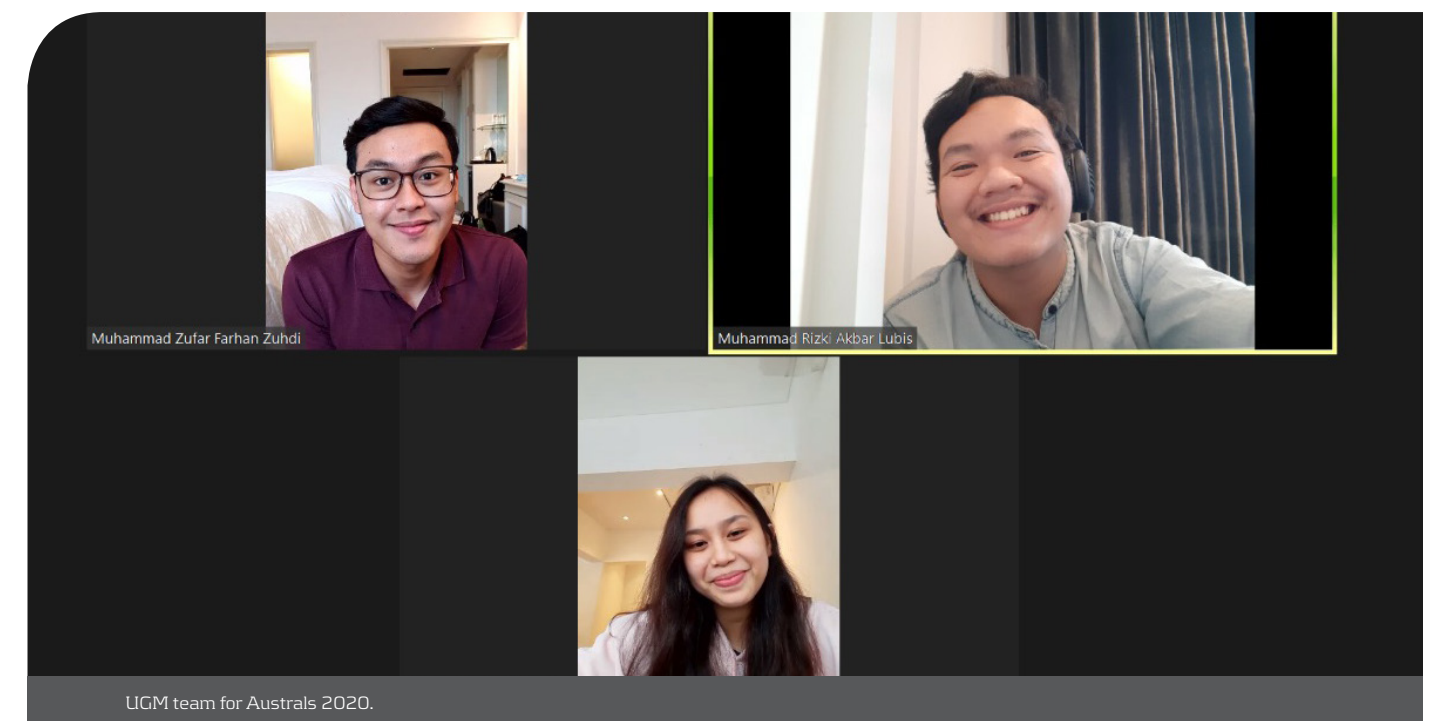
dengan gaya yang berbeda dari lawan dan juri.

Cukup jelas menurut saya sentimen yang dimiliki oleh baik Zuhdi maupun Fakhri adalah bahwa tim-tim Indonesia perlu lebih banyak *exposure* ke sirkuit internasional untuk lebih meningkatkan prestasi anak muda kita. Anak muda kita pasti tidak kalah berbakat dari negara lain, setidaknya di kawasan Australasia, kita juga secara teratur break ke babak eliminasi WUDC. Hal yang kurang selama ini adalah komitmen penuh di belakang generasi para pemikir kritis masa depan. Pandemi ini menunjukkan kepada kita bahwa dengan peningkatan aksesibilitas, anak muda kita dapat mencapai hasil yang mencengangkan dalam kompetisi internasional, tetapi akan sangat disayangkan jika itu hanya terjadi karena keadaan yang tidak menguntungkan ini.

Meneruskan poin pada artikel 2020 lalu, saya tetap memegang pendapat sebelumnya, bahwa menjadikan Malaysia - sesama Negara Anggota ASEAN, bisa menjadi salah satu cara untuk membina sirkuit nasional kita. *The Malaysian Institute for Debating and Public Speaking* (MIDP) harus tetap menjadi model teladan yang dicitakan oleh Indonesia. MIDP mengelola

dan melatih tim Malaysia untuk *World Schools Debating Championship* (WSDC)/Kejuaraan Debat Sekolah Dunia, memastikan sistem pembinaan yang berkelanjutan diterapkan; tidak di bawah, tetapi bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan memberikan konsultasi kepada instansi dan pemangku kepentingan terkait (seperti Kementerian Pendidikan dan Kementerian Pemuda dan Olahraga).

Formalisasi *Indonesian Debating Union* (IDU) perlu didukung jika perlu oleh pemerintah, apabila formalisasi tidak bisa terjadi secara organik karena situasi kita sebagai negara kepulauan yang kurang menguntungkan (sehingga sedikit lebih sulit untuk melakukan pertemuan dan pelatihan tatap muka), pandemi ini hanya menunjukkan bahwa pelatihan, kompetisi, dan proliferasi dapat terjadi dengan dukungan teknologi. Mengandalkan terus-menerus pada universitas 'powerhouses' untuk merintis jalan di kompetisi internasional tidaklah ideal. *After all, a rising tide should lift all boats.* Saya berharap kita dapat melihat lebih banyak upaya dari *debating community* - terutama mereka yang masih aktif, serta pemerintah, agar memaksimalkan potensi anak muda kita. *We need to stay winning, and stay winning big.*



PEMUDA, KOMUNITAS BUDAYA, DAN IDENTITAS ASEAN

Syukron Subkhi,
Pusat Studi ASEAN, Universitas Gadjah Mada



Sumber: Muh. Irvan Fotografi Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia 2019

Saat ini, perkembangan identitas regional di Asia Tenggara menjadi perhatian penting bagi Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Sebagai organisasi yang mewadahi dan memfasilitasi kerja sama antara negara-negara di Asia Tenggara, khususnya anggotanya, ASEAN memiliki gagasan untuk membentuk identitas ASEAN.

Identitas ini penting untuk mendukung realisasi Komunitas ASEAN yang telah dijalankan sejak 2015. Identitas ASEAN dibentuk oleh masyarakat Asia Tenggara secara sosio-politik di mana mereka lekatkan agenda kolektif dan aspirasi bersama, dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya hingga sekarang. Dengan demikian, identitas ASEAN tidak dibatasi oleh kesamaan karakteristik sejarah dan budaya semata.

Identitas ASEAN adalah bagaimana masyarakat di negara-negara anggota membentuk masa depan mereka sebagai kesatuan dan mewujudkan semangat tersebut untuk menuju perubahan yang diinginkan di kawasan negara anggota ASEAN. Dalam dokumen *The Narrative of ASEAN Identity* yang diterbitkan pada November 2020 di ASEAN Summit ke-37, identitas ASEAN merupakan

konstruksi sosial yang memiliki dua aspek nilai dalam pembentukannya, yaitu *constructed values* (nilai yang terbentuk) dan *inherited values* (nilai yang diwariskan).

Constructed values merupakan nilai-nilai yang terbentuk dari keinginan untuk mencapai kepentingan bersama berdasarkan kesamaan nasib dan sejarah masa lalu. Negara-negara ASEAN merupakan korban perang dingin di masa lalu. Persaingan hegemoni antara Uni Soviet dengan Amerika Serikat untuk menyebarkan ideologi mereka ke berbagai belahan dunia, telah membuat Asia Tenggara menjadi ladang perseteruan mereka. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, seperti letak geografis Asia Tenggara yang sangat strategis bagi perekonomian dunia, dengan pengaruh yang ditanamkan di negara-negara Asia Tenggara, baik kedua belah pihak mengharapkan ideologi yang mereka tanamkan dapat menjadi keuntungan kedekatan geopolitik dengan negara-negara Asia Tenggara. Untuk itu, nilai-nilai yang terkonstruksi menjadikan ASEAN sebagai katalis untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, perkembangan budaya, perdamaian, serta keamanan dan stabilitas kawasan, dengan menitikberatkan pada aspek kerjasama antar negara anggota ASEAN.

Inherited values merupakan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai ini telah terbentuk jauh sebelum ASEAN terbentuk. Tradisi, adat istiadat dan kepercayaan sejak zaman prasejarah memproses pembauran etnis di Asia Tenggara. Proses akulturasi suku dan budaya terus berlangsung sepanjang sejarah. Pengenalan teknik dan tradisi musik, menulis, menari, berlayar, berdagang, bertani, ritual, upacara, kuliner, praktik penyembuhan yang terjadi akibat adanya kegiatan misionaris dan perdagangan dengan bangsa lain memicu adanya konstruksi sosial dan interaksi antar manusia yang lebih luas. Proses ini memungkinkan adanya kemunculan nilai-nilai yang diwariskan berbentuk spiritualisme, kekerabatan, toleransi, kerendahan hati, harmoni sosial, solidaritas,

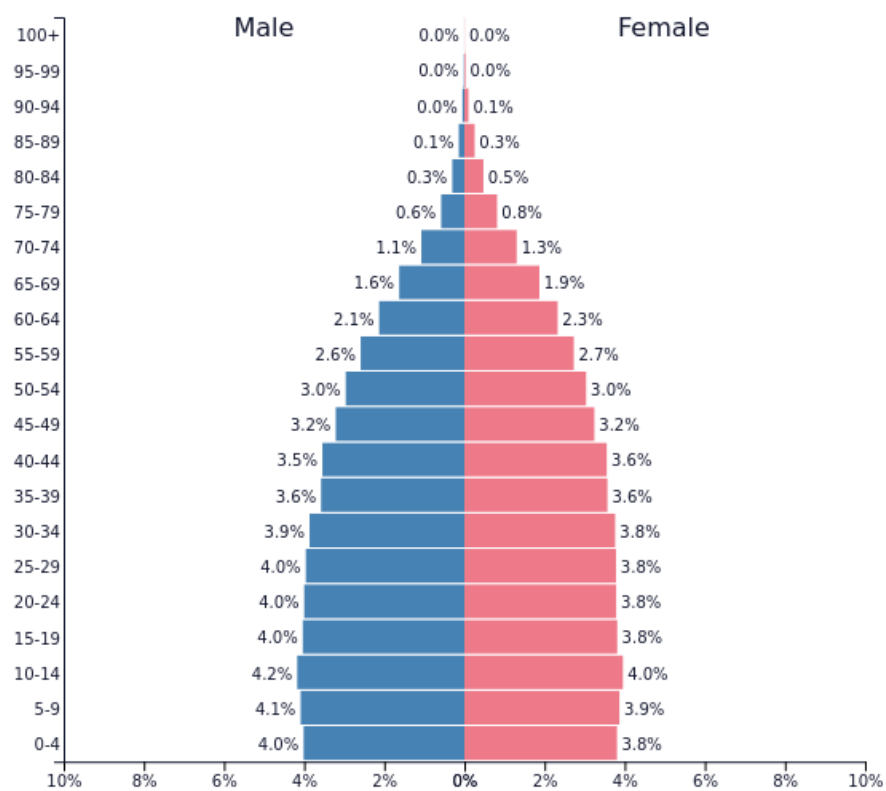
kemanusiaan, dan rasa saling hormat antar sesama.

Dengan kedua aspek nilai tersebut dapat tergambarkan pola pembentukan identitas ASEAN di masa depan. Banyaknya kesamaan nilai yang terdapat di negara-negara anggota ASEAN tidak menutup kemungkinan timbul bermacam tantangan dan mesti ditemukan solusinya agar tercapai tujuan untuk membentuk identitas ASEAN dan mengimplementasikan tiga pilar komunitas ASEAN.

Lalu bagaimana pemuda di negara-negara ASEAN perlu membuka pikiran bahwa merekalah pemimpin masa depan? Pemuda di Asia Tenggara perlu berpartisipasi dalam mengidentifikasi celah yang mungkin timbul dalam proses pembentukan identitas ASEAN, dan menyukseskan implementasi dari ketiga pilar Komunitas ASEAN, mulai dari politik-keamanan, ekonomi, serta sosial-budaya. Masing-masing pilar memiliki tantangan tersendiri yang mesti dihadapi para pemuda. Untuk itu identifikasi pola perkembangan serta partisipasi para pemuda yang difasilitasi oleh ASEAN maupun badan yang terafiliasi, dalam implementasi ketiga pilar tersebut perlu dilakukan untuk mempersiapkan dan memastikan mereka dapat membawa masa depan identitas ASEAN ke arah yang lebih baik.

POTENSI BONUS DEMOGRAFI

Setiap negara anggota ASEAN memiliki ketentuan masing-masing dalam mendefinisikan rentang umur pemuda. Indonesia dan Vietnam mendefinisikan anak muda adalah mereka yang berusia 16-30 tahun. Tidak jauh berbeda, di Kamboja, Laos, dan Filipina, pemuda adalah mereka yang berusia 15-30 tahun. Malaysia dan Brunei Darussalam menggunakan kriteria 15-40 tahun. Sementara Singapura, pemuda adalah mereka yang berumur 15-35 tahun. Di Thailand, kriteria pemuda yang berumur 18-25 tahun. Sedangkan di Myanmar, menurut State Law and Order Restoration Council dalam Myanmar Child Law 1993, rentang umur pemuda adalah 16-18 tahun. Dalam konteks



PopulationPyramid.net

South-Eastern Asia - 2025
Population: 699,798,407

Sumber: www.populationpyramid.net

regional, dalam Youth Development Index 2016, ASEAN menyepakati bahwa kisaran usia pemuda di negara anggota adalah 15-35 tahun.

Pada 2025, ASEAN diprediksi memiliki bonus demografi pemuda dengan rentang usia 15-35 tahun sebesar 32.1 persen. Sementara yang berada di usia produktif, 15-64 tahun, sebesar 68.3 persen. Hal ini menggambarkan bahwa pemuda menempati hampir 50 persen populasi usia produktif. Dengan demikian pemuda memiliki andil yang besar dalam menentukan arah masa depan Identitas ASEAN. Karena itu, mereka harus mempersiapkan diri untuk turut membentuk masa depan identitas ASEAN serta implementasi tiga pilar komunitas ASEAN.

IDENTITAS ASEAN DALAM KOMUNITAS SOSIAL-BUDAYA

Di atas merupakan prediksi bonus demografi di Kawasan Asia Tenggara

pada tahun 2025 mendatang. Dengan grafik tersebut, potensi ASEAN untuk dipimpin para pemuda sebagai agen perubahan di masa depan cukup tinggi. Dengan ketentuan yang dimiliki masing-masing negara anggota ASEAN mengenai rentang usia pemuda, di mana rentang usia tersebut juga masuk dalam kriteria rentang usia penduduk produktif.

Komunitas sosial-budaya merupakan salah satu dari ketiga pilar dalam Komunitas ASEAN yang mulai dibangun pada 2015. Dalam upaya mewujudkan identitas ASEAN, pemahaman akan budaya oleh para pemuda sangatlah penting. Sehingga bisa terbangun persatuan dan solidaritas antar anggota ASEAN yang multikultural. Komunitas sosial-budaya adalah pilar yang paling dekat dengan perwujudan identitas ASEAN. Tujuan dari komunitas sosial budaya sendiri adalah untuk mempererat hubungan antar negara ASEAN dalam satu komunitas, yang

berkembang secara merata di semua negara anggota dan membangun harmoni dengan interaksi dan kepedulian social.

Terlepas dari fakta bahwa negara-negara ASEAN memiliki kemiripan dalam beberapa aspek kehidupan sosial dan budaya, terdapat berbagai perbedaan di antara aspek-aspek tersebut. Wilayah Asia Tenggara secara geografis mungkin tidak seluas Eropa ataupun Amerika. Namun siapa sangka Asia Tenggara merupakan wilayah dengan keberagaman yang paling majemuk di antara kawasan-kawasan lain.

Contoh, negara-negara ASEAN memiliki ribuan Bahasa. Uniknya, meski sangat berbeda satu sama lain, namun tetap dapat dimengerti. Misalnya bahasa Burma, Thailand, Vietnam, Lao, Khmer, dan lain-lain. Di bawah pengaruh penjajah, bahasa Inggris dan Portugis adalah bahasa resmi di Singapura dan Timor-Leste. Ada juga berbagai bahasa dan dialek asli yang tersebar di seluruh anak benua, serta bahasa yang digunakan oleh komunitas imigran.

Dengan banyaknya perbedaan sering menjadi tantangan tersendiri bagi ASEAN untuk mewujudkan satu identitas ASEAN yang dicita-citakan akan membentuk sense of belonging terhadap ASEAN. Alih-alih menjadi penghambat, perbedaan tersebut malah bisa menjadi harta karun yang berguna dan menjadi perekat untuk menyatukan identitas dari masing-masing masyarakat negara anggota.

Integrasi yang baik antar negara anggota ASEAN sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, sehingga di masa depan masyarakat akar rumput juga memiliki sense of belonging tersebut. Selain ASEAN dan negara anggota yang mesti berperan sebagai fasilitator dalam mewujudkan identitas ASEAN, pemuda dan masyarakat juga diharapkan mengambil peran dalam mewujudkan hal tersebut, sebagaimana tercantum pada dokumen "The Narrative of ASEAN Identity". Narasi tersebut berkomitmen untuk



Sumber: ASEAN Studies Center UGM

mewujudkan ASEAN yang berbasis aturan, people-oriented, people-centered dalam "One Vision, One Identity, One Community".

ASEAN YOUTH INITIATIVE EMPOWERMENT PROGRAMME (AYIEP)

Pemberdayaan para pemuda di negara-negara ASEAN telah banyak sekali dilakukan, mulai dari acara pertukaran kebudayaan seperti Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia, hingga diskusi kritis seperti Model ASEAN Meeting yang diselenggarakan oleh ASEAN Secretariat dan Model AIPA oleh ASEAN Inter-Parliamentary Assembly.

ASEAN Youth Initiative Empowerment Programme (AYIEP) adalah program summer course yang diselenggarakan ASEAN Studies Center Universitas Gadjah Mada dan didukung oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia. Program ini telah diselenggarakan sejak 2016, di mana pada penyelenggaraan pertama, AYIEP mengusung tema "Regional Diversity in Building ASEAN

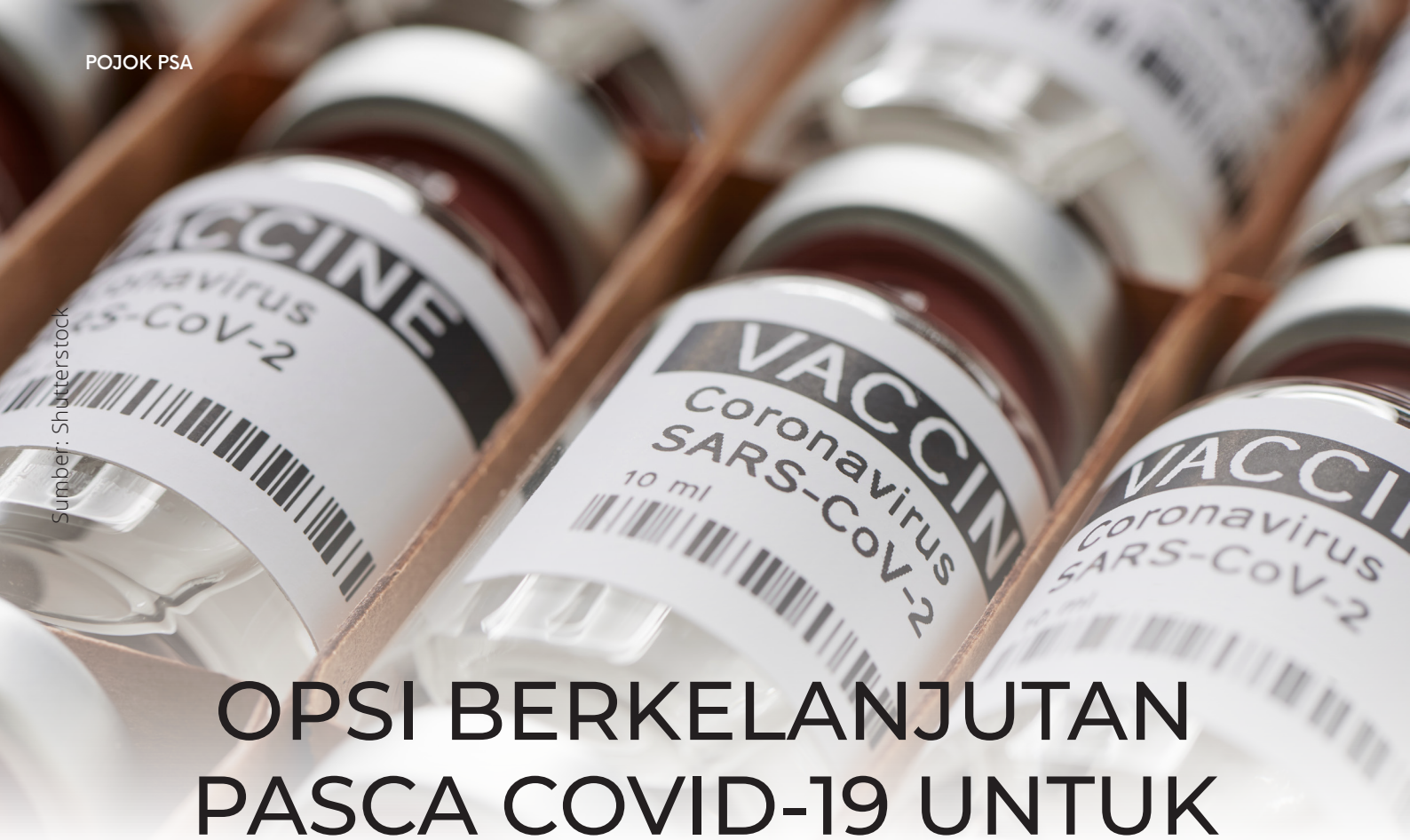
Identity". Program ini melibatkan berbagai stakeholder dan akademisi dari berbagai institusi mancanegara untuk memperluas perspektif dan memicu kedekatan secara personal yang penting dalam upaya mewujudkan narasi identitas ASEAN. Peserta AYIEP sendiri berasal dari 10 negara anggota ASEAN, ditambah dengan beberapa pemuda dari luar ASEAN.

Pada 2021 ini, AYIEP akan mengusung tema "Reimagining ASEAN Identity through the Critical Voice of the Youth" yang diambil dari semangat ASEAN dalam mewujudkan narasi identitas ASEAN. Namun karena pandemi Covid-19 yang belum bisa diprediksi kapan berakhir, AYIEP tahun ini akan diselenggarakan secara virtual. Meski demikian, upaya untuk mewujudkan narasi identitas ASEAN ini mesti berkelanjutan.

Meski berlangsung secara daring, program Summer Course AYIEP telah terkonsep secara baik untuk menghadirkan program yang berkualitas dan akan dilangsungkan

dengan mekanisme yang produktif. Kursus ini akan mengimplementasikan prinsip utama ASEAN Community Vision 2025 yakni, komunitas yang masyarakat-sentris, di mana di dalamnya terdapat pemuda. Para pemuda inilah yang akan menjadi agen yang aktif dalam menentukan masa depan organisasi Kawasan Asia Tenggara ini.

Diharapkan, program AYIEP ini dapat menjadi sarana bagi para pemimpin masa depan untuk menjawab dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di lingkup kerja sama ASEAN. Selain itu, juga meningkatkan kesadaran para pemuda tentang isu-isu spesifik seputar ASEAN dan Asia Tenggara, juga melibatkan mereka dalam proses pembuatan kebijakan Komunitas ASEAN. Dalam konteks perwujudan narasi identitas ASEAN, para peserta diharapkan mendapatkan pengalaman pertukaran budaya, di mana pada ujungnya akan meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas ASEAN. Tak berhenti di situ, mereka juga diharapkan akan menyebarkannya ke masyarakat akar rumput.



Sumber: Shutterstock

OPSI BERKELANJUTAN PASCA COVID-19 UNTUK IDENTITAS ASEAN:

NASIONALISME VAKSIN COVID-19 DI DUNIA ATAU TATA KELOLA UMUM KESEHATAN GLOBAL

Darynaufal Mulyaman,

Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Kristen Indonesia

dan Ardhi Arsalah Rahmani,

Mahasiswa Pascasarjana School of Government and Public Policy (SGPP) Indonesia

Ketika James Collip, Frederick Banting & Charles Banting berhasil mengisolasi insulin pada tahun 1922, mereka menjual paten tersebut ke Universitas Toronto hanya dengan \$1. Saat ini, jutaan nyawa bergantung pada suntikan insulin untuk tetap hidup.

Melawan pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir 2019, perusahaan, baik Badan Usaha Milik Negara maupun swasta, kini berlomba mengembangkan vaksin. Dikelilingi oleh kerja sama multinasional dan antarpemerintah, perlombaan vaksin penuh dengan dilema paten yang dipromosikan oleh sentimen nasionalisme ekonomi. Namun, dengan dampak Covid-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia, diperburuk oleh keterhubungan, pandemi telah memukul banyak orang secara berbeda.

Mengingat struktur globalisasi saat ini, Covid-19 adalah pandemi global. Karena itu timbul pertanyaan, bagaimana COVID-19 justru dapat dikonsepsi kembali sebagai masalah umum di tengah respons nasionalistik. Maka dari itu, opini ini berpendapat bahwa vaksin Covid-19 harus menjadi tata kelola bersama kesehatan global atau regional daripada dimanfaatkan oleh perusahaan multinasional demi suatu negara saja karena pandemi global tidak menjadi masalah bagi beberapa negara. Mengingat ASEAN dan slogannya

terhadap Identitas ASEAN, opini ini juga menganggap perlunya kesadaran kolektif berwawasan kawasan karena identitas ASEAN acap kali bukan nomor satu, bahkan oleh negara anggotanya sendiri, dalam vaksinasi guna memupuk dan mempercepat tumbuhnya satu kesatuan identitas yang utuh, bukan lagi identitas negara anggota yang terpecah.

Vaksin Covid-19 dikembangkan oleh pemerintah negara atau konsorsium di dalam suatu negara. Konsorsium ini berbeda satu sama lain. Beberapa konsorsium didukung oleh pemerintah negara atau resmi. Yang lain independen atau didukung oleh perusahaan medis atau individu. Menurut data yang kami peroleh dari Organisasi Kesehatan Dunia (2020), 172 negara secara aktif terlibat dalam inisiatif pengembangan vaksin Covid-19 oleh WHO. Sementara itu, sekitar 43 perusahaan swasta memulai pengembangan vaksin dalam fase yang berbeda (Tognini, 2020). Perusahaan swasta juga menginisiasi hal-hal lain di bidang medis di masa pandemi ini. Mulai dari peralatan medis hingga bantuan dan donasi bagi sebagian masyarakat yang terbentur sangat parah, seperti kehilangan akses sekolah, di tengah pandemi Covid-19. Tognini memberikan contoh tentang hal ini, seperti Johnson & Johnson berinvestasi dalam produk medis dan *platform* rapat *online* Zoom yang memberikan akses gratis untuk sekolah *online*. Sektor bisnis berlomba menggeser diri di era pandemi demi membantu memerangi virus Covid-19.

Lebih lanjut, di Kawasan ASEAN, penyediaan vaksin juga tidak luput dari luntur atau belum terpupuknya dengan baik ASEAN sebagai suatu identitas yang utuh. Indonesia tampak siap dengan vaksin Merah Putih yang dikembangkan oleh Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia melalui Lembaga Biologi Molekuler (Syakriah, 2020) yang didanai pemerintah Indonesia. Beberapa program pengembangan vaksin di ASEAN juga dilakukan melalui kerja sama antara entitas negara anggota secara individu, bukan sebagai anggota ASEAN, dan negara lain yang berbeda, bisa perusahaan swasta, institusi, atau yang lainnya, seperti Sinovac

Tiongkok dan Bio Farma Indonesia (Fadhilah, 2020), Korea Genexine dan Kalbe Farma (Kalbe, 2020), Malaysia dan Turki (PMO Malaysia, 2020), serta vaksin Lunar-Cov19 yang dikembangkan oleh Singapura dan Duke-NUS Medical School serta perusahaan farmasi Arcturus Therapeutics, Amerika Serikat (*The Economics Times*, 2020). Beberapa negara anggota ASEAN lebih pragmatis dalam melihat vaksin. Mereka memilih membeli vaksin uji klinis ketimbang memproduksi sendiri, seperti Filipina yang membeli vaksin Sputnik-V buatan Rusia (*The Jakarta Post*, 2020) dan Vietnam yang juga akan membeli vaksin Sputnik-V (Nguyen, 2020).

Seperti yang disarankan dalam Hollis dan Maybarduk (2015) dan Hoffman et al. (2020) tentang resistensi antibiotik, yang mengatur efektivitas antibiotik membutuhkan upaya yang disilukan secara internasional yang dapat datang dalam bentuk hukum internasional. Demikian pula, gagasan melestarikan COVID-19 untuk *herd immunity* sebagai *commons* dapat bertumpu pada hukum yang disepakati secara internasional di bawah naungan badan antarpemerintah seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam konsorsium dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Duo ini akan memastikan pengiriman vaksin yang cukup di seluruh dunia dengan proporsi populasi dengan target menciptakan imunitas kelompok, sementara pada saat yang sama membuat mereka tetap terjangkau bahkan untuk negara-negara miskin. Identitas ASEAN, jika seperti ini, dapat dibayangkan akan semakin luntur di negara-negara anggota.

Mempertahankan keterjangkauan vaksin akan membutuhkan langkah-langkah terhadap pengambilan keuntungan ekstrem melalui plafon harga atau hambatan non-tarif lainnya. Yang terakhir mungkin tampak berlawanan, tetapi mengingat perlombaan vaksin, vaksin pertama yang berhasil idealnya harus segera dibuat secara luas untuk membangun kekebalan. Oleh karena itu pemerintah negara-negara, yang masih akan mengembangkan vaksin mereka



Sumber: Shutterstock

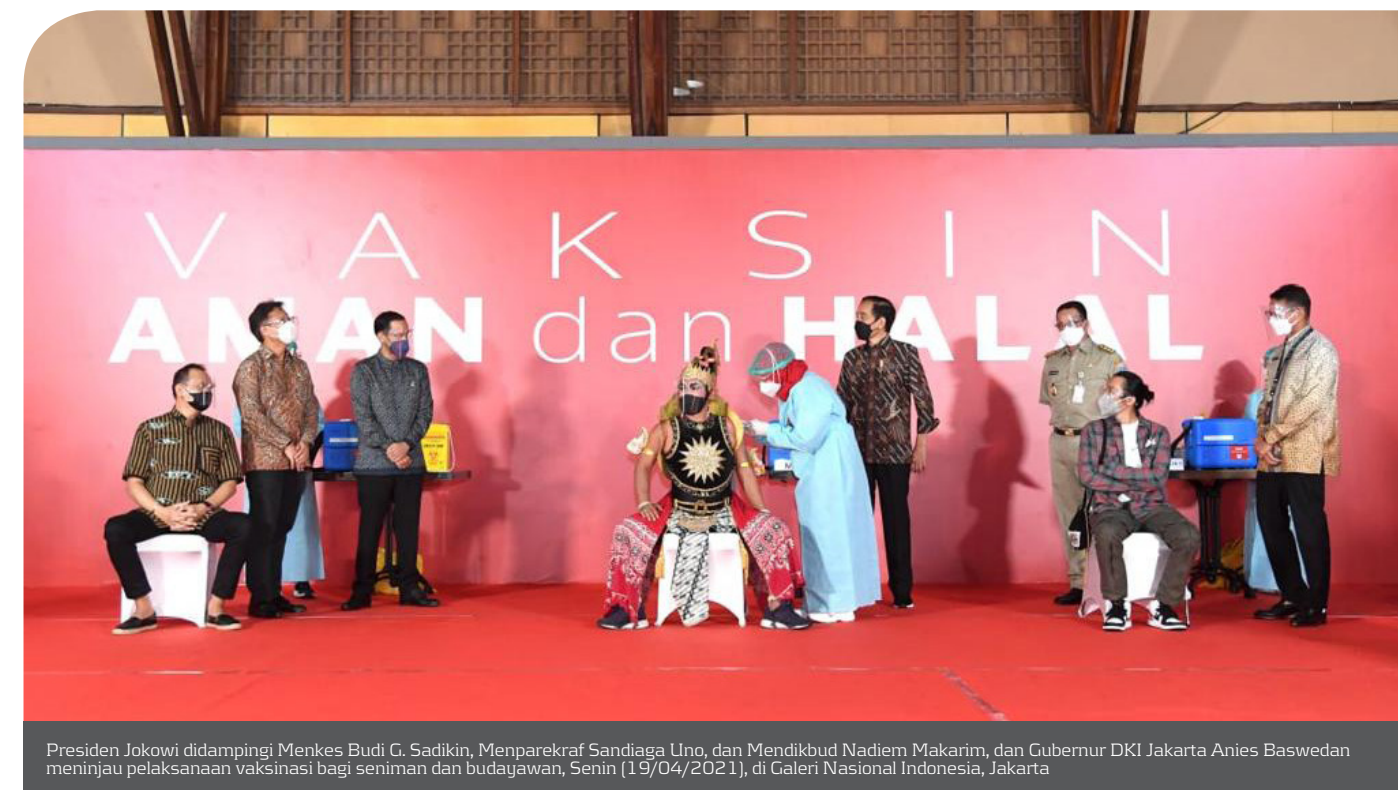
sendiri, tidak boleh memberlakukan langkah-langkah proteksi yang akan menghambat akses langsung warganya ke kekebalan Covid-19. Diperlukan mekanisme kawasan atau global untuk mengelola isu ini. Industri kesehatan yang manusiawi pun harus ditegakkan. Pengelolaan kekebalan tubuh bagi dunia terhadap Covid-19 atau penyakit pandemi global lainnya seharusnya dikelola bersama secara multilateral, baik kawasan atau global. Sudah waktunya bagi dunia untuk bergerak maju. Humane Health Industry adalah konsep menghubungkan teknologi kesehatan dan aliran produksi secara lebih manusiawi. Bisnis memang perlu dilakukan tapi tetap dikemas dengan tindakan yang lebih manusiawi, tidak hanya mencari keuntungan dan ekspansi pasar atau produk. Selain itu, yang harus menjadi perhatian utama adalah apakah vaksin yang dikembangkan oleh berbagai negara ini disediakan oleh vaksin booster atau vaksin suntik satu kali? Kemudian, jika dipatenkan oleh salah satu negara yang mampu memproduksi vaksin, itu berarti seluruh negara di dunia

harus membayar pajak atas vaksin yang mereka beli. Oleh karena itu, lebih baik salah satu pihak tidak boleh mematenkan vaksin penyakit skala pandemi, seperti Covid-19. Sehingga, bisa menjadi salah satu opsi berkelanjutan untuk metode penanganan di masa pandemic Covid-19 atau pandemi selanjutnya.

Oleh karena itu, pertanyaan retorik tentang apakah kita ingin hidup di dunia global/regional atau negara bangsa? Pertanyaan itu tetap relevan karena fenomena pembuatan vaksin dan masalah kekebalan global belum ditangani secara koheren. Bangsa-bangsa harus menyadari setiap keputusan memiliki implikasi. Terbaik atau terbalik, semuanya harus dihitung sebagai dasar keputusan dan pengambilan kebijakan dalam kesempatan berikutnya. Kesamaan persepsi terhadap imunitas kawasan/global harus secara blak-blakan dihitung sebagai komoditas publik. Mengapa demikian? Karena imunitas akan berlaku seperti barang publik yang harus dapat diakses semua orang.

Dilakukan secara regional/kawasan atau bahkan global, karena mungkin imunitas sebuah kelompok terhadap sebuah penyakit atau varian penyakit tersebut dapat berbeda dengan tiap kawasan lainnya dibandingkan bila dilihat secara negara karena suatu negara mungkin mempunyai kemiripan dengan negara lain. Sementara bila dilihat secara kawasan atau global, mungkin dapat dibedakan secara lebih baik karena iklim, cuaca, arah angin atau laut, dan rentang suhu dapat dikelompokkan lebih akurat secara kawasan atau global.

Sebagai contoh, Ferlay et al. (2004) mengatakan pengelompokan kanker dilakukan secara kawasan karena ada variasi mencolok dalam risiko kanker yang berbeda berdasarkan wilayah geografis. Maka dari itu, pengelolaan imunitas dan vaksin harus dilakukan dengan cara tertentu, multilateral global, multilateral kawasan, domestik, atau gabungan di antara ketiganya. Sebagai warga ASEAN, tentu kita dapat memiliki beragam pendapat tentang mana yang terbaik untuk setiap orang,



Presiden Jokowi didampingi Menkes Budi G. Sadikin, Menparekraf Sandiaga Uno, dan Mendikbud Nadiem Makarim, dan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan meninjau pelaksanaan vaksinasi bagi seniman dan budayawan, Senin (19/04/2021), di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

Sumber: BPMI Setpres/Lukas

tapi kita hanya memiliki satu bumi dan satu ASEAN meskipun dibagi menjadi bangsa dan negara.

Identitas ASEAN dalam mengelola vaksin seharusnya dapat didahulukan jika ingin lebih cepat terhegemoni dalam tingkat ide di semua level

masyarakat di ASEAN. Negara-negara anggota ASEAN, yang mengelola vaksin secara nasional atau individual, bukan sebagai ASEAN yang utuh, dapat mempertajam ego dan kompetisi padahal identitas ASEAN harus segera dan selalu dipupuk agar mekanisme masyarakat ASEAN lebih cepat hadir

dan terwujudkan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 35 Piagam ASEAN.

Pentingnya pewujudan kandungan pasal tersebut tentu dilatarbelakangi oleh eratnya kaitan identitas ASEAN dengan kekuatan politik dan koordinasi kebijaksanaan bersama. Hal ini disebutkan dalam tulisan Amitav Acharya tentang evolusi identitas ASEAN, yang mana karena sifat identitas tersebut tergolong baru dan artifisial, maka harus dibangun dan diperkokoh melalui interaksi dan imajinasi berkelanjutan. Oleh karena itu, pandemi yang menyulitkan justru menjadi momen tepat untuk proses pengembangan rasa kepemilikan dan keterkaitan (*sense of belonging*) antar-masyarakat ASEAN. Sebab, bukankah kita merasa lebih erat berhubungan saat saling membantu melalui ikatan empati—apalagi di saat pandemi Covid-19 justru sedang menjadi kendala pada pengembangan identitas masyarakat ASEAN pada aspek hubungan dagang, transportasi, dan sosial budaya lainnya, seperti pertukaran pelajar dalam pendidikan, pariwisata, dan lainnya.

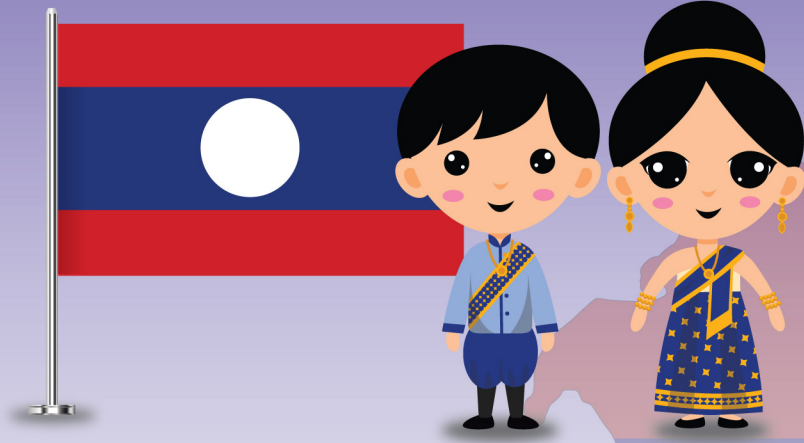


Wapres Ma'ruf Amin menerima vaksin COVID-19 dosis kedua, Rabu (17/03/2021), di Kediaman Resmi Wapres, Jakarta Pusat (Foto: BPMI Setwapres)

Sumber: BPMI Setwapres

Pojok Bahasa BAHASA LAO

Ahmad Fahriza
Direktorat Kerjasama Ekonomi ASEAN



No.	LAO LATIN	LAO	INDONESIA
1.	ສະບາຍ ດີ	sa bai di	Halo
2.	ສະບາຍດີ ຕອນເຊົ້າ	sa bai di ton sao	Selamat Pagi
3.	ສະບາຍດີ ຕອນບ່າຍ	sa bai di ton bai	Selamat Siang
4.	ສະບາຍດີ ຕອນແລງ	sa bai di ton laeng	Selamat Malam
5.	ເຈົ້າ ຊື່ ຫຍັງ ?	chao su jang	Siapa namamu?
6.	ຂ້ອຍ ຊື່ ...	khoy su	Nama saya
7.	ເຈົ້າສະບາຍດີບໍ່?	chao sa bai di bo?	Bagaiman kabarmu?
8.	ສະບາຍດີ, ຂອບໃຈ	sa bai di khop chai	Baik, Terima kasih
9.	ຂ້ອຍບໍ່ສະບາຍ	khoy bo sa bai	Saya tidak baik
10.	ຂ້ອຍເມືອຍ	khoy muoy	Saya lelah
11.	ຍິນດີທີ່ຮູ້ຈັກ	yin di thi hu chak	Senang bertemu denganmu
12.	ເຊິນ	soen	Silahkan
13.	ຂອບໃຈ	khop chai	Terima Kasih
14.	ບໍ່ເບັນຫຍັງ	bo pen jang	Sama-sama
15.	ລາກ່ອນ	la kon	Selamat tinggal
16.	ຂໍໂທດ	kho thod	Permisi/ Maaf
17.	ເຈົ້າ	chao	Ya
18.	ບໍ່	bo	tidak
19.	ເຈົ້າມາຈາກໃສ?	chao ma chak sai?	Dari mana kamu berasal?
20.	ຂ້ອຍມາຈາກ ຈາກາຕາ.	khoy ma chak Cha ka ta	Saya dari Jakarta
21.	ຂ້ອຍຫ້ວເຂົ້າ / ຫ້ວນ້ຳ	khoy hiu khao/ hiu nam	Saya Lapar / Haus
22.	ເຈົ້າຢາກກິນຫຍັງ?	chao yak kin jang?	Mau makan apa?
23.	ຂ້ອຍ ຢາກ ກິນ ເຂົ້າ ຜັດ	khoy yak kin khao phad	Saya mau nasi goreng
24.	ແລບ ຫຼາຍ	saeb rai	Sangat enak!
25.	ເຈົ້າຢາກດື່ມຫຍັງ	chao yak dum jang?	Kamu mau minum apa?
26.	ຂ້ອຍຢາກດື່ມ ກາເຟ	khoy yak dum kafe	Saya mau minum kopi
27.	ຫນຶ່ງ	nung	1
28.	ສອງ	song	2
29.	ສາມ	sam	3
30.	ສີ່	si	4

31.	ຫ້າ	ha	5
32.	ຫົກ	hok	6
33.	ເຈັດ	ched	7
34.	ແປດ	paed	8
35.	ເກົ້າ	kao	9
36.	ສິບ	sip	10
37.	ຫຼຸດແຄ່ໄດ້ບໍ່?	lud dae dai bo?	Bisa lebih murah?
38.	ຫ້ອງນ້ຳ ຢູ່ໃສ	Hong nam yu sai?	Dimana toilet?
39.	ໂຮງແຮມ ຢູ່ໃສ	hong haem yu sai?	Dimana hotel?
40.	ຮ້ານອາຫານ ຢູ່ໃສ	han a han yu sai?	Dimana restoran?
41.	ອ່າງໄປຊື້	yang pai su	Jalan lurus kedepan
42.	ຢູ່ໃກ້ນີ້	yu kai ni	Dekat dari sini
43.	ວັນ	Van	Hari
44.	ວັນຈັນ	van chan	Senin
45.	ວັນອັງຄານ	van ang khan	Selasa
46.	ວັນພຸດ	van phud	Rabu
47.	ວັນພະຫັດ	van pha had	Kamis
48.	ວັນສຸກ	van suk	Jumat
49.	ວັນເສົາ	van sao	Sabtu
50.	ວັນອາທິດ	van a thid	Minggu
51.	ເດືອນ	duon	Bulan
52.	ເດືອນຫນຶ່ງ(ມັງກອນ)	duon nung (mang kon)	Januari
53.	ເດືອນສອງ(ກຸມພາ)	duon song (kum pha)	Februari
54.	ເດືອນສາມ(ມີນາ)	duon sam (mi na)	Maret
55.	ເດືອນສີ່(ເມສາ)	duon si (me sa)	April
56.	ເດືອນຫ້າ(ພຶດສະພາ)	duon ha (phud sa pha)	Mei
57.	ເດືອນຫົກ(ມິຖຸນາ)	duon hok (mi thu na)	Juni
58.	ເດືອນເຈັດ(ກໍລະກົດ)	duon ched (ko la kod)	Juli
59.	ເດືອນແປດ(ສິງຫາ)	duon paed (sing ha)	Agustus
60.	ເດືອນເກົ້າ(ກັນຍາ)	duon kao (kan ja)	September
61.	ເດືອນສິບ(ຕຸລາ)	duon sip (tu la)	Oktober
62.	ເດືອນສິບເອັດ(ພະຈິກ)	duon sip oed (pha chik)	November
63.	ເດືອນສິບສອງ(ທັນວາ)	duon sip song (than vaa)	Desember
64.	ມື້ວານນີ້	mu vaan ni	Kemarin
65.	ມື້ນີ້	mu ni	Hari ini
66.	ມື້ອັນ	mu un	Besok
67.	ມື້ຮີ	mu hu	Lusa
68.	ມື້ນີ້ແລ່ນວັນຫຍັງ?	mu ni maen van jang?	Hari apa sekarang?
69.	ມື້ນີ້ແລ່ນວັນຈັນ.	mu ni maen van chan	Hari ini senin
70.	ຂ້ອຍຮັກເຈົ້າ	khoy huk chao	Aku cinta kamu
71.	ເຊົ້າໄວງເດີ	sao vai vai de	Cepat sembuh
72.	ຊ່ອຍແຄ່!	suay dae!	Tolong!

PENDIDIKAN DAN PERTUKARAN BUDAYA: KATALIS PERSAHABATAN ASEAN DAN MITRA WICARA

Janita Jaya,
Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN

Plus three Member Universities

The ASEAN+3 Cooperation initiated in December 1997 with convening of an informal summit among the leaders of ASEAN and their counterparts from Peoples' Republic of China, Japan and Republic of Korea. The ASEAN University Network is tasked to promote higher education, increase linkages between universities and encourage cooperation in ASEAN+3 countries. In realise to this mission, the ASEAN+3 University Network (ASEAN+3 UNet) is officially established in November 2012.



Sumber: www.gfmd.org/pfp/ppd/5878



ASEAN yang terdiri dari sepuluh negara di Asia Tenggara memiliki keberagaman demografi dan geografi.

Keberagaman ASEAN bertambah dengan adanya sebelas mitra wicara ASEAN (Amerika Serikat, Australia, Republik Rakyat Tiongkok, Rusia, Republik Korea, India, Jepang, Kanada, Selandia Baru, Uni Eropa, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa), empat mitra sektoral (Pakistan, Norwegia, Swiss, dan Turki), serta dua mitra pembangunan (Jerman dan Chile). Hal tersebut dapat meningkatkan konektivitas antarmasyarakat di ASEAN dan di negara mitra.

Dalam ASEAN Work Plan on Education 2021-2025, disampaikan beberapa prioritas kerja sama pendidikan di ASEAN yang di antaranya mempromosikan ASEAN Awareness dan ASEAN Identity melalui kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta memperkuat kapasitas regional dalam bidang pendidikan tinggi untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sejalan dengan cita-cita tersebut, pemerintah di negara-negara anggota ASEAN dan

negara mitra wicara telah menjalin berbagai bentuk kerja sama di bidang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar dan menengah, pendidikan vokasi, hingga perguruan tinggi.

Di majalah Masyarakat ASEAN edisi ini, kita akan mengulas beberapa bentuk kerja sama ASEAN dalam bidang pendidikan, seperti asosiasi/konsorsium universitas se-ASEAN, program pertukaran pelajar, serta beasiswa untuk pelajar dan mahasiswa di negara ASEAN dan mitra wicara. Berikut ini ulasan singkat kerja sama pendidikan di wilayah ASEAN dengan beberapa negara mitra wicara; yaitu negara ASEAN+3 (ASEAN plus Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan) serta Amerika Serikat:

ASEAN UNIVERSITY NETWORK (AUN)

ASEAN University Network (AUN) adalah asosiasi perguruan tinggi di ASEAN yang dibentuk pada 1995 yang sekretariatnya berada di Bangkok, Thailand. AUN kini beranggotakan 30 universitas dari 10 negara ASEAN pada 2021, di mana anggota AUN dari Indonesia adalah Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, dan Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Selain itu, ASEAN University Network Plus Three (AUN+3) juga telah bekerja sama dengan 21 universitas dari tiga negara mitra wicara ASEAN, yaitu RRT, Jepang, dan Korea Selatan.



Dalam melaksanakan tugasnya, AUN memprakarsai berbagai kegiatan dalam kerja sama pendidikan, di antaranya adalah AUN-Quality Assurance (QA), kolaborasi di bidang akademik seperti ASEAN Cyber University dengan Korea Selatan, AUN and ASEAN+3 Educational Forum and Young Speakers' Contest, AUN Internship Programme, *summer school programmes* kerja sama AUN dan negara mitra wicara, konferensi antarpimpinan universitas AUN dan AUN+3, pemberian *grants* atau beasiswa, dan masih banyak lagi.

Salah satu program kerja sama AUN yang sekretariatnya berada di Universitas Indonesia yaitu ASEAN Credit Transfer System (ACTS), dibentuk dengan tujuan untuk memfasilitasi mobilitas mahasiswa dan mengakomodasi perbedaan sistem kredit antarperguruan tinggi di kawasan ASEAN dan mitra wicara. Dengan adanya berbagai kerja sama dari AUN ini, diharapkan pertukaran mahasiswa dan akademisi di kawasan dapat difasilitasi untuk meningkatkan konektivitas di bidang riset dan pendidikan tinggi.

Sumber: www.aunsec.org

Sumber: en.chinaculture.org



ASEAN China Youth Winter Camp

ASEAN DAN TIONGKOK

Inisiatif pembentukan ASEAN-China Young Leaders Scholarship (ACYLS) disampaikan oleh Perdana Menteri RRT Li Keqiang pada 21th ASEAN-China Summit 2018, yang kemudian diluncurkan pada ASEAN-China Foreign Ministers' Meeting 2019 di Bangkok, Thailand. Program beasiswa ini merupakan program *fully-funded* untuk mahasiswa dari negara anggota ASEAN mengemban studi di Tiongkok pada program magister, doktoral, dan *research scholar programme*.

China Youth Winter Camp dan ASEAN-China Children's Cultural Exchanges. Beasiswa dan program pertukaran ini bertujuan untuk mempererat hubungan *people-to-people exchanges* antara Tiongkok dan negara anggota ASEAN melalui kerja sama pendidikan, khususnya di kalangan generasi muda, sehingga dapat meningkatkan saling pengertian dan persahabatan.

ASEAN DAN JEPANG

Kerja sama antara Jepang dan negara anggota ASEAN menaruh perhatian yang besar pada pendidikan dan program pertukaran budaya, khususnya untuk pelajar

dan mahasiswa. Pemerintah Jepang memberikan dukungan pada kerja sama pertukaran pelajar di ASEAN, salah satunya melalui Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths (JENESYS). Program JENESYS adalah program pertukaran budaya untuk pemuda yang mencakup kegiatan seminar dan kunjungan kelas di instansi pendidikan, serta *homestay* dengan keluarga angkat.

Melalui skema kerja sama AUN+3 dan didukung oleh Japan International Cooperation Agency (JICA), Jepang menginisiasi ASEAN University Network/Southeast Asia Engineering Education Development Network (AUN/SEED-Net), yaitu sebuah jaringan kerja sama perguruan tinggi ASEAN dan Jepang di bidang pendidikan teknik. Pemerintah Jepang juga memberikan berbagai bentuk beasiswa maupun *grants* kepada negara anggota ASEAN melalui program yang dinaungi oleh Japan Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT)/Monbukagakusho maupun ASEAN-Japan Centre.

ASEAN DAN KOREA SELATAN

Pada 2020, Korea Selatan (Republic of Korea) dan ASEAN meluncurkan secara daring program beasiswa

Higher Education for ASEAN Talents (HEAT), di mana program ini memberikan beasiswa bagi akademisi dan tenaga pendidik dari lembaga pendidikan tinggi di seluruh ASEAN untuk melanjutkan studi doktoral di Korea Selatan. Program beasiswa ini merupakan kolaborasi antara ASEAN dan Korea Selatan dengan tujuan memperkuat sektor pendidikan tinggi ASEAN dan membina hubungan yang lebih erat antara kedua belah pihak. Beasiswa studi di Korea Selatan untuk negara anggota ASEAN juga diberikan melalui program Global Korea Scholarship (GKS). Bekerja sama dengan ASEAN University Network (AUN), Pemerintah Korea menginisiasi pembentukan ASEAN Cyber University Project dengan tujuan untuk memperkuat pendidikan tinggi di kawasan ASEAN melalui *e-learning* dan kolaborasi riset.

Di dalam program pertukaran pelajar, Pemerintah Korea Selatan juga memiliki ASEAN-Korea Future Oriented Youth Exchange Programme sebagai sarana pertukaran budaya antarpemuda di ASEAN dan Korea Selatan.



Peserta program JENESYS.

Sumber: http://www.tufs.ac.jp/



ASEAN DAN AMERIKA SERIKAT

ASEAN dan Amerika Serikat (AS) memiliki beberapa skema kerja sama pendidikan dan sosial budaya di Asia Tenggara. Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI) merupakan salah satu kerja sama di bidang pendidikan dan sosial budaya AS yang diluncurkan pada

Sumber: ASEAN.org



YSEALI Regional Workshops

Sumber: Young Southeast Asian Leaders Initiative



Sumber: ASEAN.org

Sumber: ASEAN.org

2013 untuk negara-negara di Asia Tenggara, khususnya ASEAN. Program ini bertujuan meningkatkan *people-to-people exchanges* antara masyarakat AS dan ASEAN melalui program pertukaran mahasiswa dan pemuda, *professional and academic fellowships*, *regional workshops*, dan lainnya.

Adapun peningkatan kapasitas yang menjadi fokus YSEALI yaitu keterlibatan sipil (*civic engagement*), pembangunan berkelanjutan, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi.

Banyak bentuk kerja sama pendidikan lainnya antara AS dan ASEAN, seperti

Fulbright U.S.-ASEAN Visiting Scholar Initiative Program, Fulbright ASEAN Research Program for U.S. Scholars, U.S.-ASEAN Internship Program, serta ASEAN-US Science Prize for Women.

Masih banyak kerja sama pendidikan dan pertukaran budaya antar-ASEAN dan mitra wicara lainnya. Bentuk kerja sama ini dapat memperluas potensi *people-to-people contact* baik di wilayah Asia Tenggara maupun negara-negara mitra wicara. Konektivitas masyarakat ASEAN dan mitra wicara dapat disertai dengan pertukaran budaya antarmasyarakat dalam kegiatan ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Melalui pertukaran budaya dalam pendidikan, diharapkan masyarakat ASEAN dan juga masyarakat di negara mitra wicara dapat saling belajar (*knowledge sharing*), bertukar pengalaman dan saling belajar budaya, sehingga dapat mencapai *mutual understanding* antarmasyarakat.

BERAGAM KUDAPAN LEZAT KHAS ASIA TENGGARA

Annisa A. Sophiany,
Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN



Sumber: IG @ dyeenskitchen

Terdapat banyak kesamaan makanan yang populer di negara-negara ASEAN. Baik dari tampilan, cita rasa, maupun bahan dasarnya.

Kesamaan makanan tersebut terlihat dari berbagai menu baik hidangan utama, makanan pembuka, maupun makanan penutup yang biasa dikonsumsi masyarakat di Asia Tenggara. Ada yang berbeda penyebutan namanya dan ada juga yang sama namanya. Namun, apakah hal itu menjadi persaingan saling mengakui asal makanan khas masing-masing? Tentu saja tidak. Kesamaan makanan ini justru merupakan presentasi dari identitas masyarakat di negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam regional ASEAN. Kemiripan produk makanan tradisional ini justru dapat memacu masyarakat di masing-masing negara untuk terus menjaga kualitas produk makanannya dengan inovasi dan diversifikasi produk serta standar mutu yang disahkan oleh lembaga perlindungan konsumen di negara masing-masing.

Kevindra P. Soemantri, penulis buku *The Art of Restaurant Review* dan pembawa acara Netflix's 2019 *Streetfood: Asia*, mengungkapkan bahwa kue basah atau jajan pasar adalah jenis jajanan yang ada hampir di semua wilayah Asia Tenggara. Adanya jenis jajanan ini didorong oleh jenis *biodiversity* (tumbuhan yang menghasilkan bahan dasar makanan) yang tersedia di masing-masing negara. Sehingga masyarakat Asia Tenggara memiliki bahan baku yang sama. Menurut chef Kevindra, kemungkinan di era kerajaan lampau, seperti zaman Majapahit ketika kerajaan tersebut menguasai setengah dari wilayah Asia Tenggara, telah terjadi pertukaran pengetahuan termasuk cara memasak dan mengolah makanan. Selain itu, di wilayah barat Indonesia dan negara-negara tetangga di Asia Tenggara juga mendapat pengaruh dari budaya yang sama, yaitu pengaruh dari Tiongkok dan India. Sementara, di wilayah timur terdapat pengaruh dari Portugis dan Spanyol. Sehingga tidak heran bila terdapat kemiripan pada makanan di negara kawasan Asia Tenggara.

Kepandaian dalam mengolah bahan makanan menjadi suatu makanan yang lezat dan bercita rasa tinggi merupakan bagian dari budaya. Makanan khas suatu negara tak jarang menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke suatu negara hanya karena ingin menikmati makanan khas daerah tersebut. Selain dipasarkan di dalam negeri, makanan khas tersebut dapat juga dikemas

sedemikian rupa untuk dipasarkan di luar negeri. Makanan khas Indonesia yang mirip dengan makanan lokal negara tetangga juga dapat dengan mudah diterima di Asia Tenggara karena masyarakatnya sudah familiar dengan cita rasa dari makanan dengan bahan dasar yang mirip tersebut. Sehingga, makanan khas Indonesia dapat berkontribusi pada Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan keunggulan yang kompetitif baik dalam cita rasa maupun harga.

Apa saja *sih*, makanan khas Indonesia yang mirip-mirip dengan makanan khas negara tetangga di Asia Tenggara? Yuk, kita simak ulasan berikut ini.

KUE CUCUR

Kue tradisional ini banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, namun yang paling populer adalah kue cucur betawi. Jajanan ini kerap di jumpai di warung-warung penjaja sarapan serta di toko kue dan pasar tradisional di Jakarta. Bentuknya bundar berwarna coklat karena terbuat dari bahan dasar tepung beras, santan, dan gula aren yang dimasak dengan cara di goreng di dalam minyak panas. Kue cucur juga dikenal sebagai kuih cucur di Malaysia, di daerah Sabah disebut dengan kuih pin-jaram. Sedangkan di Brunei Darussalam, dikenal dengan nama kuih pinyaram. Di Thailand, kue cucur dinamai khanom fak bua atau khanom chuncun. Kue cucur Thailand berwarna hijau dengan cita rasa daun pandan.



Bánh Cam, onde-onde Vietnam.



Ensaladang Talbos ng Kamote, makanan Filipina yang disajikan di buchi, onde-onde Filipina.

ONDE-ONDE

Onde-onde merupakan jajanan yang digemari oleh masyarakat Indonesia karena legit dan memiliki cita rasa kacang hijau yang nikmat. Onde-onde terbuat dari tepung beras, bentuknya bulat seperti bola dengan permukaan dilapisi biji wijen dan di dalamnya berisi pasta kacang hijau. Sejarah onde-onde dapat ditelusuri hingga ke zaman Dinasti Tang di Tiongkok. Onde-onde dikenal juga di negara lain dengan berbagai nama. Penganganan ini disebut jian dui di China, yang merupakan kue resmi daerah Changan (sekarang disebut Xian). Makanan ini kemudian dibawa oleh pendatang China ke daerah Selatan Tiongkok. Makanan yang digemari oleh berbagai kalangan tersebut kemudian tersebar luas di Asia Timur dan Asia Tenggara.

Hal yang membedakan onde-onde khas Mojokerto, Indonesia, dengan kue lain serupa di berbagai negara adalah isinya. Masyarakat Malaysia mengenal onde-onde dengan nama kuih bom. Masyarakat Malaysia memodifikasi onde-onde dengan mengisi bagian dalamnya dengan parutan kelapa manis, kacang, gula jawa dan ubi ungu, maupun pasta kacang merah. Begitu pula di Vietnam, masyarakat setempat membuat onde-onde atau bánh rán dengan pengharum bunga melati. Isinya



lebih kering dari onde-onde pada umumnya. Selain itu, bánh rán dapat diisi dengan daging cincang, bihun, ubi, jamur, dan berbagai makanan khas Vietnam lainnya. Bánh rán biasa dihidangkan bersama dengan sayuran dan saus celup. Adapun di Filipina, onde-onde dikenal dengan nama butsi atau butchi. Isinya juga bervariasi yaitu kacang hijau, coklat, keju, ubi ungu, teratai, dan durian.

KUE MANGKOK

Kue mangkok atau apem tape singkong biasa disajikan pada perayaan Imlek

oleh etnis Tionghoa. Kue ini masuk ke Indonesia karena dibawa oleh pendatang dari Tiongkok. Dalam perkembangannya di Indonesia kue mangkok mengalami indigenisasi melalui adaptasi cara pengolahannya. Pada mulanya, pembuatan kue mangkok memerlukan proses peragian namun oleh masyarakat Indonesia bahan ragi diganti dengan tape yang dapat menjadi ragi alami. Penggunaan tape singkong justru membuat kue mangkok mengembang lebih lebar dengan permukaan yang lebih licin dan empuk dengan sensasi legit hasil



Khanom fak bbua.



Kue cucur.



Kue mangkok.



Khanom tuai fu, kue mangkok dari Thailand.

TRADISI BERPANTUN, TERSEBAR DAN HIDUP DALAM BERBAGAI SUKU DI INDONESIA

fermentasi tape. Kue mangkok telah menjadi bagian dari budaya perayaan masyarakat Indonesia dan negara-negara tetangga lainnya. Rasanya yang lezat, warna-warni yang menarik, serta filosofi dari mekarnya kue mangkok menyimbolkan kemakmuran yang terus berkembang, membuat kue ini menjadi pilihan untuk dihidangkan. Di Thailand, kue mangkok dikenal dengan nama kanom tuai fu atau Thai muffins. Sementara di Filipina kue mangkok dinamai puto.

KUE PUTU

Menurut Mochammad Antik, penggiat sejarah Jelajah Jejak Malang, catatan sejarah kue putu ada di China Silk Museum. Tradisi membuat kue putu sudah ada sejak 1.200 tahun lalu, pada masa Dinasti Ming di China. Kue putu pada mulanya bernama xian roe xiao long, yaitu kue dari bahan dasar tepung beras yang bagian tengahnya diisi dengan kacang hijau lembut dan dimasak di dalam cetakan bambu. Namanya berkembang menjadi kue putu karena terdapat catatan nama puthu pada naskah sastra lama yaitu *Serat Centhini* (1814) yang ada di masa Kerajaan Mataram. Naskah tersebut menyebutkan tentang Ki Bayi Panurta yang meminta santrinya untuk menyediakan hidangan pagi dengan makanan pendamping berupa serabi dan puthu. Isian kue putu ikut berubah dari kacang hijau menjadi gula jawa

yang kemungkinan pada saat itu lebih mudah didapatkan.

Menarik juga ya, latar belakang kudapan Nusantara ini. Ke-empat jenis kue tersebut hanya sedikit dari aneka macam kue-kue khas Indonesia. Masih banyak lagi jenis kue yang tidak saja enak namun juga cantik presentasinya. Kue-kue ini memiliki potensi ekonomi yang besar karena pangan merupakan kebutuhan utama manusia. Adanya kebiasaan masyarakat Asia Tenggara dalam mengkonsumsi jajanan lokal

menciptakan peluang pasar. Sehingga para penjual makanan semakin kreatif dalam mengembangkan jenis makananan dengan berinovasi dalam penyajian dan pengemasan produk agar bernilai jual tinggi. Selain dipasarkan kepada masyarakat Indonesia, kue-kue tersebut dapat diekspor ke pasar Internasional, khususnya melalui kerja sama dengan negara-negara ASEAN dalam pilar Masyarakat Ekonomi ASEAN. Makanan khas Indonesia tersebut juga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara.



Kue putu khas Indonesia

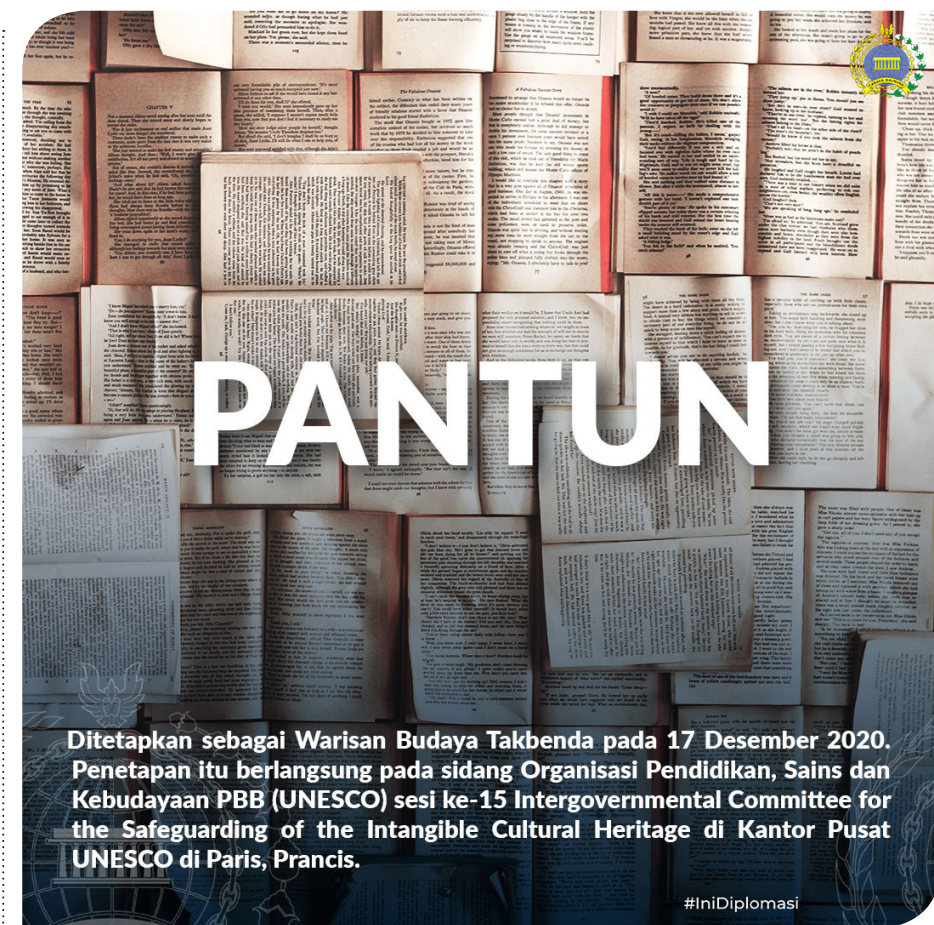


Kue xian roe xiao long (kue putu kacang hijau).

Jalan-jalan ke Majalengka, Jangan lupa beli mangga, Bangsa Indonesia dan Malaysia boleh berbangga, Tradisi pantun kita resmi diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan pantun sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada sesi ke-15 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage di kantor pusat UNESCO di Paris, Prancis pada

Bondhet Suryonurwendo,
Direktorat Informasi dan Media



Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 17 Desember 2020. Penetapan itu berlangsung pada sidang Organisasi Pendidikan, Sains dan Kebudayaan PBB (UNESCO) sesi ke-15 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage di Kantor Pusat UNESCO di Paris, Prancis.

#IniDiplomasi

PANTUN JADI WARISAN DUNIA



#IniDiplomasi

Sumber: ASEAN.org

17 Desember 2020. Pantun diajukan bersama oleh Indonesia dan Malaysia. Ini untuk pertama kalinya Indonesia mengajukan bersama negara lain. Pantun menjadi tradisi budaya Indonesia ke-11 yang diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-menurun yang masih dijalankan dalam masyarakat hingga kini. Tradisi yang erat dipegang oleh masyarakat menjadi kekhasan suatu bangsa. Tidak jarang, tradisi serta kebudayaan menjadi bintang utama dari pelaksanaan diplomasi suatu negara. Perwakilan Indonesia di luar negeri selalu menjadikan kebudayaan kita sebagai daya tarik dan ciri khas Indonesia dalam kegiatan seni maupun pameran-pameran.

UNESCO menilai pantun memiliki arti penting bagi masyarakat Melayu bukan hanya sebagai alat komunikasi sosial, namun juga kaya akan nilai-nilai budaya dan agama yang mejadi panduan moral.

Pesan yang disampaikan melalui pantun umumnya menekankan keseimbangan dan harmoni hubungan antarmanusia.

Di Indonesia, tradisi pantun dapat dijumpai dan berkembang di berbagai wilayah dan suku. Di pulau Jawa, kita mengenal tradisi palang pintu masyarakat Betawi yang menggabungkan seni bela diri silat



Sumber: Shutterstock

sambil berbalas pantun dan merupakan rangkaian pernikahan adat Betawi. Pada masyarakat Batak Toba, pantun menjelma menjadi umpasa yang berisi doa restu, nasihat ataupun permohonan kepada Tuhan yang diucapkan pada berbagai upacara adat seperti saat pernikahan. Tidak hanya kedua tradisi palang pintu dan umpasa pantun juga ditemui bahkan hingga ke wilayah timur Indonesia.

Baik masyarakat maupun pemerintah berperan aktif dalam proses pengajuan hingga ditetapkannya pantun sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO. Berbagai komunitas seperti Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), Lembaga Adat Melayu, Komunitas Joget Dangdung Morro, Komunitas Joget Dangdung Sungai Enam, Komunitas Gazal Pulau Penyengat, Sanggar Teater Warisan Mak Yong Kampung Kijang Keke, serta sejumlah individu dan pemantun Indonesia turut memberikan kontribusi dan pemikirannya.

Wakil Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO, Surya Rosa Putra, mengatakan inskripsi pantun memiliki arti penting bagi Indonesia dan Malaysia, yang merefleksikan kedekatan dua negara serumpun yang berbagi identitas, budaya, dan tradisi Melayu. Peran masyarakat dan pemerintah Indonesia maupun Malaysia tidak berhenti setelah ditetapkannya pantun sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Setiap pemangku kepentingan mempunyai tugas dan komitmen untuk terus melestarikan, mengembangkan dan memastikan pantun tidak hilang sebagai identitas budaya.

TARIAN MEMATIKAN DARI THAILAND

Medila Putri,
Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN



Sumber: Shutterstock

Muay Thai adalah seni bela diri asal Thailand yang populer. Orang yang mempraktikkan muay Thai disebut *nak muay*.

Petinju asing (*foreign fighters*) disebut *nak muay* farang. Gerakan muay Thai didominasi oleh tendangan, pukulan, serta serangan siku dan lutut.

Sebelum bertanding, para petinju muay Thai menari di atas ring dengan memperagakan beberapa gerakan tinju. Ritual itu disebut wai khru ram muay.

Wai khru ram muay atau disingkat wai khru yang mempunyai arti menghormati guru dilakukan untuk menyampaikan penghormatan kepada guru dan keluarga. Tujuan lainnya adalah meminta kekuatan agar dapat memenangkan pertandingan.

Sebagai bagian dari muay Thai dan kebudayaan Thailand, wai khru adalah sakral bagi masyarakat negara itu. Karena itu, ritual ini tidak boleh diolok-olok dan harus dipersiapkan dengan sangat serius, termasuk oleh para praktisi asing seni bela diri ini. Petinju harus melakukannya dengan sempurna karena hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan hormat petinju yang tinggi kepada para pelatih dan sanggar muay Thai.

Ritual tarian ini dibagi menjadi dua golongan menurut falsafahnya. Bagian pertama dari ritual ini disebut wai khru. Wai berarti kegiatan menyatukan tangan saat berdoa di depan wajah dan khru berarti guru. Pemberian hormat atau respek kepada guru berarti mengucapkan terima kasih kepada pelatih muay Thai. Pada tahap wai khru, petinju akan melakukan gerakan memutar ring sebanyak tiga



Sumber: Shutterstock

kali dan berlutut serta bersujud tiga kali. Gerakan ini menunjukkan hormat kepada Tuhan dan manusia.

Bagian kedua dari ritual ini adalah ram muay, yang berarti tarian bertinju ditampilkan seperti gerakan pemanasan yang gerakannya berbeda-beda tergantung gaya bertarung dan sanggar muay Thai. Ram muay diperlihatkan dengan beberapa gerakan tinju untuk menyampaikan hormat kepada pelatih dan lawan tanding.

Suatu tarian tentu membutuhkan lagu pengiring. Wai khru ram muay diiringi dengan lagu tradisional Thailand berjudul *Sarama*. *Sarama* disenandungkan untuk memulai wai khru ram muay dan selama pertandingan muay Thai.

Seperti seni bela tradisional lainnya, muay Thai mengharuskan petinjunya menggunakan kostum khusus. Untuk menarik wai khru ram muay, petinju juga diharuskan mengenakan *mongkhon*, yaitu *headpiece* yang sebelumnya sudah didoakan oleh biksu Buddha. Ritual ini dipercaya akan membawa kemenangan. *Mongkhon* tidak boleh menyentuh tanah dan dilepas pada saat bertanding. Petinju



Sumber: Shutterstock

juga mengenakan *prajioud* atau *armband* pada kedua lengan yang tetap digunakan saat bertarung.

Wai khru ram muay diciptakan untuk menghormati dan sebagai jembatan antara muay Thai dan kebudayaan Thailand.

KTT KE-37 DAN ASEAN LEADERS MEETING



Sumber: ASEAN.org

Presiden RI Joko Widodo pada KTT Ke-37 ASEAN.



Sumber: ASEAN.org

Presiden RI Joko Widodo pada KTT Ke-37 ASEAN.



Sumber: ASEAN.org

Presiden RI Joko Widodo pada KTT Ke-37 ASEAN.



Sumber: Biro Pers, Media, dan Informasi, Sekretariat Presiden

Menlu RI Retno Marsudi menerima Menlu Kamboja Prak Sokhonn di Gedung Pancasila, Kemlu, Jakarta.



Sumber: Biro Pers, Media, dan Informasi, Sekretariat Presiden

Ketua ASEAN 2021, Sultan Hassanal Bolkiah Brunei Darussalam, menghadiri pertemuan ASEAN Leaders Meeting yang diadakan pada tanggal 24 April 2021 di Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta.



Sumber: Direktorat Informasi dan Media, Kemlu.

Menlu RI, Retno Marsudi bertatap muka dengan Menteri luar negeri ASEAN lainnya melalui konferensi video pada saat ASEAN Foreign Minister's Retreat, 21 Januari 2021.



Presiden Joko Widodo Sampaikan Pernyataan Pers Usai Hadiri ASEAN Leaders Meeting.



Pertemuan bilateral antara Menlu RI Retno Marsudi dengan Menlu Filipina Teodoro L. Locsin, Jr., di Jakarta, 23 April 2021.



Working Dinner para menteri luar negeri ASEAN sebelum pertemuan ASEAN Leaders Meeting di Jakarta, 23 April 2021.



Brunei Darussalam selaku ketua ASEAN 2021, memimpin jalannya pertemuan ASEAN Leaders Meeting pada tanggal April 2021, Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta.



Brunei Darussalam selaku ketua ASEAN 2021, memimpin jalannya pertemuan ASEAN Leaders Meeting pada tanggal April 2021, Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta.

Sumber: Biro Pers, Media, dan Informasi, Sekretariat Presiden

Sumber: Direktorat Informasi dan Media, Kemlu.

Sumber: Direktorat Informasi dan Media, Kemlu.

Sumber: Direktorat Informasi dan Media, Kemlu.



Satu Visi,
Satu Identitas,
Satu Masyarakat

TAHUKAH KAMU, KESAMAAN NEGARA-NEGARA ASEAN?

1 PERNAH DIJAJAH BANGSA EROPA

Dari 10 negara ASEAN, hanya Thailand yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain. Yang lainnya pernah dijajah oleh bangsa Eropa yaitu: Indonesia dijajah oleh Belanda; Filipina dijajah oleh Spanyol; Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Myanmar dijajah Inggris; sementara Vietnam, Laos dan Kamboja dijajah oleh Perancis.



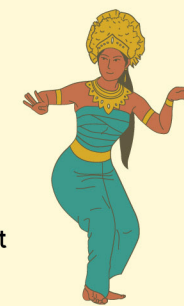
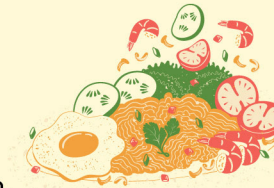
2 LETAK GEOGRAFIS

Tahukah kamu, jika letak geografis negara-negara ASEAN itu berada di antara 28°LU-11°LS dan 93°BT-141°BT dan juga berada di antara dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik dan juga di antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia.



3 KEMIRIPAN BUDAYA

Negara-negara ASEAN memiliki budaya, makanan, bahasa, serta tata kehidupan dan pergaulan yang hampir sama. Hal ini bisa dilihat dari wajah, baju tradisional, tarian, makanan, bahasa, tempat ibadah dan lain sebagainya. Memang sih, kemiripan tersebut tidak dimiliki oleh seluruh negara tetapi bisa 2,3 atau lebih negara memilikinya



4 KEMIRIPAN BUDAYA

Terbentuknya ASEAN juga karena memiliki persamaan kepentingan antarnegara seperti bersama-sama berkontribusi dalam hal pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial serta stabilitas politik dan keamanan di wilayah



MAJALAH MASYARAKAT ASEAN *GOES DIGITAL*

Majalah Masyarakat ASEAN Hadir Dalam Format Digital yang Dapat Diakses Melalui:

SITUS KEMENTERIAN

www.kemlu.go.id

- Ketik “Majalah Masyarakat ASEAN” pada kolom cari atau search.
- Klik Edisi Majalah Masyarakat ASEAN yang ingin anda baca.

SITUS SEKRETARIAT NASIONAL ASEAN-INDONESIA

<http://setnas-asean.id/>

- Cari menu “referensi” dan pilih “Majalah Masyarakat ASEAN”.
- Klik Edisi Majalah Masyarakat ASEAN yang ingin anda baca.

MEDIA SOSIAL

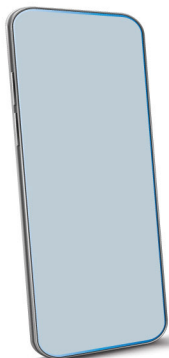


@asean_ri



AyokenaliASEAN
ASEAN Indonesia

APLIKASI GOOGLE PLAY



- Pilih menu Books dan ketik “Ditjen Kerjasama ASEAN” pada kolom pencarian.
- Klik Edisi Majalah Masyarakat ASEAN yang anda ingin baca.

